

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan tinggi saat ini, prestasi akademik mahasiswa tidak lagi dipahami semata-mata sebagai hasil kemampuan intelektual, melainkan sebagai luaran dari proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis non-kognitif (Neff *et al.*, 2020). Salah satu faktor penting adalah motivasi akademik, yang berperan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa terhadap aktivitas belajar, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan bertahan menghadapi tuntutan akademik yang berkelanjutan (Howard *et al.*, 2021). Selain motivasi, *grit* atau ketekunan jangka panjang juga menjadi perhatian dalam kajian pendidikan tinggi karena berkaitan dengan konsistensi usaha mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik meskipun menghadapi hambatan dan tekanan belajar (Duckworth *et al.*, 2021). Di sisi lain, *self-compassion* semakin banyak diteliti sebagai sumber daya psikologis yang membantu mahasiswa merespons kegagalan akademik secara lebih adaptif, mengurangi stres, serta menjaga keseimbangan emosional selama proses perkuliahan (Bülbül, 2023). Temuan empiris terbaru juga menunjukkan bahwa *self-compassion* memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlangsungan motivasi dan performa akademik dalam jangka panjang (Wang, 2025).

Umumnya pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam memastikan mahasiswa tidak hanya menyelesaikan studi tepat waktu, tetapi juga mencapai prestasi akademik yang optimal di tengah kondisi ekonomi dan

sosial yang berubah cepat. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi akademik merupakan konstruk yang penting bagi mahasiswa, karena mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik dan hasil akademik yang lebih baik pula (Kotera *et al.*, 2022). Selain itu, fenomena mahasiswa yang bekerja semakin marak sebagai bentuk dukungan ekonomi pribadi maupun keluarga, namun aktivitas bekerja di samping studi dapat mengganggu alokasi waktu, fokus belajar, serta manajemen diri yang berdampak pada prestasi akademik (Sakdiyeh *et al.*, 2023).

Mahasiswa yang menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus mahasiswa menghadapi tantangan yang khas dalam mengatur waktu serta menjaga kualitas belajar mereka, di mana studi kuantitatif menunjukkan bahwa pekerjaan paruh waktu dapat berdampak pada prestasi akademik melalui beban komitmen yang harus dijalani (Agustina & Mardalis, 2024). Penelitian di berbagai konteks pendidikan menemukan adanya hubungan signifikan antara kerja paruh waktu dan prestasi akademik mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung menghadapi konflik waktu antara pekerjaan dan tugas akademik sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas kuliah secara optimal (Linggasari & Kurniawan, 2025). Selain itu, tantangan untuk membagi waktu antara jam kerja dan jam belajar sering kali menjadi sumber stres akademik yang dapat menurunkan performa akademik, terutama jika manajemen waktu tidak efektif diimplementasikan (Ardiningrum, Istianah, & Yunus, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja berada pada posisi yang rentan terhadap penurunan prestasi akademik apabila tidak didukung oleh sumber daya psikologis internal yang memadai.

Secara teoretis, keterkaitan antara faktor internal dan eksternal ini dapat dijelaskan melalui beberapa konsep psikologi pendidikan. *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa kualitas motivasi akademik, terutama motivasi intrinsik, merupakan penggerak utama keterlibatan dan persistensi belajar mahasiswa (Ryan & Deci, 2020). Konsep *grit* kemudian memperkuat aspek tersebut melalui penekanan pada ketekunan dan konsistensi usaha jangka panjang yang menjaga mahasiswa tetap bertahan di tengah kelelahan fisik dan mental akibat tuntutan peran ganda (Duckworth *et al.*, 2021). Sementara itu, *self-compassion* bertindak sebagai penyangga (*buffer*) emosional, di mana kemampuan untuk bersikap penuh pengertian terhadap diri sendiri saat mengalami tekanan atau kegagalan akan menghasilkan regulasi emosi yang lebih adaptif (Neff *et al.*, 2020). Ketiga konstruk tersebut secara konseptual saling berkaitan dan bersinergi dalam mendukung prestasi akademik mahasiswa pekerja; *self-compassion* berfungsi menstabilkan emosi, *grit* mengarahkan ketekunan jangka panjang, dan motivasi akademik memperkuat intensitas keterlibatan belajar mereka (Santrock, 2021).

Meskipun berbagai penelitian empiris dalam lima tahun terakhir telah membuktikan signifikansi faktor-faktor psikologis tersebut terhadap pencapaian akademik (seperti temuan Howard *et al.*, 2021; Duckworth *et al.*, 2021; Bülbül, 2023; Wang, 2025), mayoritas studi terdahulu masih menyisakan celah keterbatasan (*research gap*). Sebagian besar penelitian masih mengkaji variabel *self-compassion*, *grit*, dan motivasi akademik secara terpisah atau parsial. Selain itu, fokus subjek penelitian terdahulu umumnya berpusat pada mahasiswa reguler yang belajar penuh waktu, sehingga karakteristik tekanan, beban kerja, dan keterbatasan waktu yang spesifik pada mahasiswa pekerja masih relatif kurang

mendapatkan perhatian empiris (Agustina & Mardalis, 2024). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengujian simultan melalui pendekatan kuantitatif untuk mengintegrasikan variabel *self-compassion*, *grit*, dan *academic motivation* dalam satu model prediktif yang utuh pada kelompok mahasiswa pekerja.

Penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan demi memberikan bukti empiris mengenai model psikologis yang dapat menjaga keberlangsungan prestasi akademik mahasiswa pekerja di tengah tuntutan peran yang ganda (Agustina & Mardalis, 2024). Secara praktis, hasil penelitian kuantitatif ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pihak universitas dalam merancang kebijakan akademik yang lebih inklusif, perancangan lingkungan belajar yang adaptif, serta pengembangan layanan konseling atau strategi pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa pekerja.

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) sebagai institusi pendidikan tinggi di Provinsi Kepulauan Riau tidak terlepas dari dinamika tersebut. Sebagai kampus yang berada di wilayah kepulauan dan sebagian besar mahasiswanya tinggal di daerah dengan aktivitas industri, perdagangan, dan layanan jasa, kesempatan memperoleh pengalaman kerja selama kuliah relatif mudah ditemukan. Kondisi ini menjadikan pilihan bekerja sambil kuliah semakin umum di kalangan mahasiswa.

Tabel 1. 1 Data Pra-survey Mahasiswa yang Bekerja Sambil Kuliah
(Angkatan 2022)

No	Fakultas	IPK		Jenis Pekerjaan				Jumlah Responden
		> 3,00	< 3,00	Bekerja Penuh Waktu	Hybrid	Freelance	Paruh Waktu	
1.	FTTK	6	4	2		4	4	10
2.	FIKP	1	1	-	-	-	2	2
3.	FKIP	3	2	1	-	-	4	5
4.	FEBM	9	8	1	1	4	11	17
5.	FISIP	3	3	1	1	1	3	6
Jumlah		22	18	5	2	9	24	40

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 40 responden mahasiswa pekerja angkatan 2022 Universitas Maritim Raja Ali Haji, mayoritas responden bekerja dengan status paruh waktu sebanyak 24 orang (60,0%). Selanjutnya, terdapat 9 orang (22,5%) yang bekerja sebagai freelance, 5 orang (12,5%) yang bekerja penuh waktu, dan 2 orang (5,0%) yang bekerja dengan sistem hybrid.

Dominasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih jenis pekerjaan yang memberikan fleksibilitas waktu sehingga dapat menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan aktivitas akademik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan mahasiswa untuk tetap mengikuti

perkuliahan, mengerjakan tugas, serta mempersiapkan diri menghadapi evaluasi akademik. Namun demikian, meskipun sebagian besar responden bekerja dengan sistem yang relatif fleksibel, hasil pra-survei juga menunjukkan bahwa 22 dari 40 responden (55,0%) memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di bawah 3,00, sedangkan 18 responden (45,0%) memiliki IPK sebesar atau di atas 3,00.

Sementara itu, mahasiswa yang bekerja sebagai *freelance* juga memiliki keleluasaan dalam mengatur waktu kerja, meskipun pendapatan dan beban kerjanya cenderung tidak menentu. Di sisi lain, mahasiswa yang bekerja penuh waktu menghadapi tuntutan pekerjaan yang lebih besar sehingga membutuhkan kemampuan pengelolaan diri yang baik, ketekunan (*grit*), serta sikap *self-compassion* agar tetap mampu mempertahankan prestasi akademiknya.

Bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, mempertahankan IPK yang baik bukanlah hal yang mudah. Tuntutan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan perkuliahan sering kali menyebabkan kelelahan, keterbatasan waktu belajar, serta tekanan akademik yang dapat memengaruhi pencapaian prestasi akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan memperoleh IPK yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, seperti kemampuan mengelola diri (*self-compassion*), ketekunan dalam mencapai tujuan (*grit*), dan motivasi akademik (*academic motivation*). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor tersebut agar dapat diketahui bagaimana perannya dalam membantu mahasiswa pekerja mempertahankan prestasi akademik yang tercermin melalui IPK.

Dengan demikian, karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pekerja dalam penelitian ini berada

pada kondisi yang menuntut kemampuan untuk mengatur waktu, mempertahankan motivasi akademik, serta menghadapi berbagai tantangan selama menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja. Karakteristik tersebut relevan dengan variabel penelitian, yaitu *self-compassion*, *grit*, dan *academic motivation* yang diduga berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, prestasi akademik mahasiswa pekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis internal yang saling berkaitan. Namun, penelitian yang menguji secara simultan pengaruh *self-compassion*, *grit*, dan *academic motivation* terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja masih terbatas, khususnya pada mahasiswa angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Self-Compassion*, *Grit*, dan *Academic Motivation* terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Pekerja Angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penulisan yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang bekerja mengalami kesulitan dalam mempertahankan prestasi akademik karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan perkuliahan.
2. Sebagian mahasiswa pekerja memiliki tingkat *self-compassion* yang rendah, sehingga lebih mudah mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi kegagalan atau tuntutan akademik.

3. Tingkat ketekunan dan kegigihan (*grit*) pada beberapa mahasiswa pekerja masih kurang stabil, terutama ketika mereka menghadapi hambatan pekerjaan atau akademik secara bersamaan.
4. Motivasi akademik mahasiswa pekerja belum optimal, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga berdampak pada pencapaian akademik.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, isu tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *self-compassion* berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji?
2. Apakah *grit* berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji?
3. Apakah *academic motivation* berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji?
4. Apakah *self-compassion*, *grit*, dan *academic motivation* secara simultan berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji?

1.4 Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang teridentifikasi dalam penulisan ini, penting untuk mempersempit masalah guna meningkatkan fokus penulisan dan memungkinkan diskusi, sehingga tujuan penulisan dapat tercapai. Oleh karena itu, penulis membatasi penulisan hanya pada:

1. Subjek penulisan dibatasi pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah khususnya angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji .
2. Penulisan ini hanya berfokus pada dampak atau pengaruh faktor psikologis (*self-compassion*, *grit* dan *academic motivation*) pada prestasi akademik mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, tidak membahas faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, dukungan sosial atau lain sebagainya.
3. Instrumen pengukuran variabel psikologis (*self-compassion*, *grit*, dan *academic motivation*) yang digunakan dibatasi pada skala yang sudah tervalidasi secara ilmiah dan disesuaikan dengan konteks mahasiswa pekerja.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* pada prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.
2. Untuk mengetahui pengaruh *grit* pada prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.
3. Untuk mengetahui pengaruh *academic motivation* pada prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.
4. Untuk mengetahui pengaruh *selfcompassion*, *grit*, dan *academic motivation* secara simultan pada prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penulisan ini diharapkan memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penulisan ini bertujuan untuk memajukan penulisan teoritis dalam psikologi pendidikan dan manajemen sumber daya manusia, khususnya mengenai dampak faktor psikologis seperti *self-compassion*, *grit*, and *academic* pada keberhasilan akademik mahasiswa yang bekerja. Hasil penulisan ini dapat memperkuat temuan penulisan sebelumnya dan memberikan referensi bagi para peneliti di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penulisan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa pekerja untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri, ketahanan psikologis, dan motivasi belajar agar mampu mempertahankan prestasi akademik meskipun memiliki beban pekerjaan.

b. Bagi Pihak Kampus (UMRAH)

Temuan penulisan ini dapat memberikan informasi kepada lembaga-lembaga dalam merumuskan kebijakan, pendekatan pendampingan akademik, atau layanan konseling yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang bekerja sambil menempuh penulisan.

c. Bagi Dosen/Pembimbing Akademik

Penulisan ini menawarkan gambaran umum tentang elemen internal yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa, sehingga membantu instruktur dalam memberikan metodologi pembinaan yang lebih terfokus.

d. Bagi Peneliti

Penulisan ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penulisan lanjutan terkait kesejahteraan psikologis, motivasi akademik, dan kinerja mahasiswa pekerja melalui variabel lain atau metode penulisan yang berbeda.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kerangka kerja agar pembaca dapat memahami penulisan ini.. Masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Bab pertama menguraikan konteks masalah, identifikasi masalah, kendala yang terkait dengan masalah, perumusan masalah, tujuan, keuntungan penulisan, dan kerangka penulisan..

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Bab kedua ini di dalamnya mengemukakan serta menjelaskan tentang hal-hal yang mendasari penelitian ini yang terjadi dari teori-teori ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, serta hipotesis penelitian yang memberikan gambaran apa yang akan diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

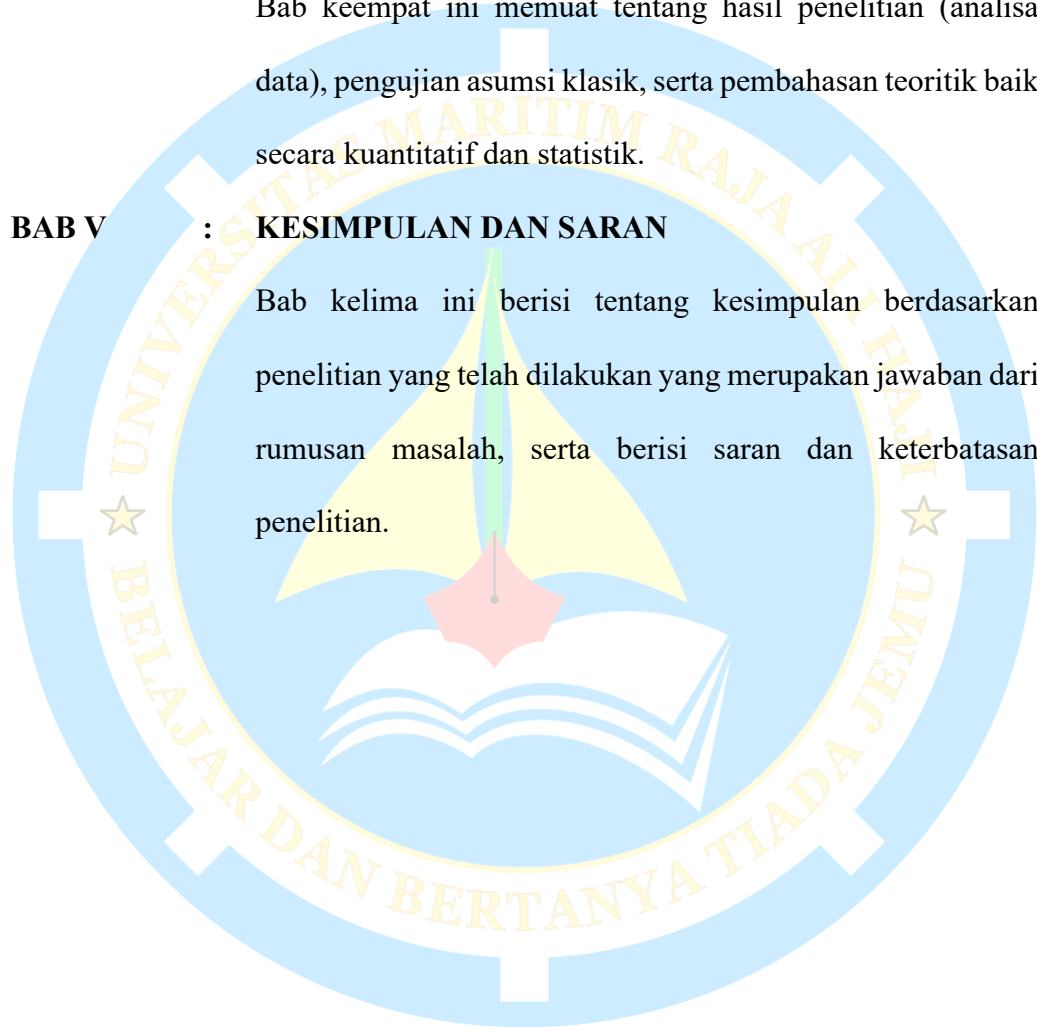
Bab ketiga ini menjelaskan tentang variable penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel objek yang diteliti, jenis dan sumber data yang akan dipakai, metode pengumpulan data, serta metode analisa data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini memuat tentang hasil penelitian (analisa data), pengujian asumsi klasik, serta pembahasan teoritik baik secara kuantitatif dan statistik.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta berisi saran dan keterbatasan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Grand Theory: Human Capital Theory*

Human Capital Theory merupakan teori yang dikembangkan oleh Gary S. Becker (1964) dalam (Teixeira, 2025) yang menjelaskan bahwa manusia merupakan aset atau modal (*capital*) yang memiliki nilai ekonomi dan dapat ditingkatkan melalui investasi, seperti pendidikan, pelatihan, pengalaman, serta pengembangan kemampuan individu. Menurut Becker, investasi dalam sumber daya manusia tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kemampuan, karakter, serta produktivitas individu yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi individu, organisasi, maupun pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang karena mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas kerja, serta peluang memperoleh pendapatan yang lebih baik di masa depan.

Dalam perkembangannya, *Human Capital Theory* tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pendapatan, tetapi juga berkembang menjadi kerangka teori yang menjelaskan berbagai aspek perilaku manusia. Becker memperluas konsep *human capital* dengan menjelaskan bahwa investasi pada manusia dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan, pengalaman kerja, pengalokasian waktu, serta pengembangan berbagai kemampuan individu yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Oleh karena itu, teori ini banyak diterapkan dalam bidang ekonomi, pendidikan, manajemen sumber daya manusia, hingga perilaku organisasi untuk menjelaskan bagaimana investasi terhadap individu mampu menghasilkan manfaat jangka panjang bagi organisasi maupun masyarakat.

Dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia, *Human Capital Theory* menegaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Organisasi tidak hanya membutuhkan individu yang memiliki kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi juga karakter, motivasi, ketekunan, kemampuan beradaptasi, serta kemampuan mengelola diri dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia tidak hanya dilakukan melalui peningkatan kompetensi, tetapi juga melalui pembentukan aspek psikologis yang mendukung kinerja individu.★

Teori ini relevan dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Self-Compassion*, *Grit*, dan *Academic Motivation* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pekerja Angkatan 2022 Universitas Maritim Raja Ali Haji". Mahasiswa dipandang sebagai calon sumber daya manusia (*future human resources*) yang sedang mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja. *Self-compassion* membantu mahasiswa dalam mengelola tekanan, kegagalan, dan stres selama menjalani perkuliahan serta pekerjaan. *Grit* mencerminkan ketekunan dan konsistensi individu dalam mencapai tujuan jangka panjang, sedangkan *academic motivation* menjadi pendorong mahasiswa untuk terus belajar, mengembangkan kompetensi, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Ketiga faktor tersebut merupakan bentuk pengembangan kualitas individu yang mendukung terbentuknya

human capital yang unggul. Prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa menjadi salah satu indikator keberhasilan investasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas calon sumber daya manusia yang nantinya akan berkontribusi terhadap organisasi dan dunia kerja. Dengan demikian, *Human Capital Theory* menjadi landasan yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara *self-compassion*, *grit*, *academic motivation*, dan prestasi akademik sebagai bagian dari proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

2.1.2 Teori Kuliah Sambil Pekerja

Kuliah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti "pelajaran yang diberikan" atau "ceramah". Namun istilah "kuliah" sering dipahami sebagai kegiatan belajar-mengajar di jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Sedangkan bekerja adalah melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu yang lalu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Kuliah sambil bekerja di kalangan mahasiswa bukanlah suatu hal yang baru. Alasan utamanya adalah terkait dengan finansial yakni memperoleh penghasilan untuk membayar pendidikan dan kebutuhan sehari-hari sekaligus meringankan beban keluarga. Tetapi dalam beberapa kasus terkadang kuliah sambil bekerja mempengaruhi kegiatan belajar di kampus seperti menurunnya motivasi belajar sehingga nilai IPK pun rendah.

Sedangkan menurut (Mashadi Ircham, 2019), Mahasiswa yang bekerja adalah mahasiswa yang aktif dalam menjalani dua aktivitas sekaligus yaitu kuliah dan bekerja. Yang dilakukan secara bersamaan dan saling mendukung satu sama lain. Yang dimaksud kuliah sambil bekerja adalah suatu perbuatan atau aktivitas

yang dikerjakan diluar tugas pokok (tetapi waktunya hampir sama dengan tugas pokok itu sendiri). Tugas pokok yang paling utama adalah melakukan aktivitas pembelajaran atau mengikuti kegiatan selama pembelajaran dan setelah di kerjakan, maka mahasiswa itu melanjutkan tugas lain yaitu bekerja.

Selain belajar mandiri, bekerja kuliah memberi keuntungan tersendiri bagi mahasiswa, baik keuntungan finansial, serta pengalaman hidup. Mampu mengembangkan diri menjadi hal yang terpenting dari aktivitas bekerja sambil kuliah tersebut. Kelebihan mahasiswa bekerja dapat Memenuhi kebutuhan sendiri, tanpa bekerja orang tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Pentingnya bekerja sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Visioner yaitu mempunyai visi misi ke depan mengenai hal pekerjaan. Mempunyai integritas yang kuat yaitu selalu mengedepankan tindakan, pikiran sikap rela berkorban demi masa depan (Supartono *et al.*, 2023).

2.1.3 Teori Prestasi Akademik

Menurut Winkel dalam Nainggolan (2017) belajar atau kemampuan belajar seorang mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya sesuai Hal yang sama dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata dalam Nurbaya (2020) bahwa prestasi akademik adalah suatu istilah yang menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses pembelajaran dari program yang telah ditentukan. Prestasi Akademik dipengaruhi oleh nilai yang diperoleh mahasiswa yang dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK merupakan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Rawi *et al.*, 2022).

Prestasi akademik (*academic achievement*) umumnya didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil belajar yang diukur melalui indikator objektif seperti IPK, nilai ujian, kredit yang diperoleh, atau nilai akhir mata kuliah. Selain ukuran kuantitatif, beberapa studi juga memasukkan indikator non-akademik (misalnya keterampilan, kepuasan belajar) ketika menilai “kesuksesan” mahasiswa. Penggunaan metrik objektif (nilai) tetap dominan dalam penelitian perguruan tinggi karena konsistensi dan kemudahan pengukuran.

Studi kontemporer (masa kini) memisahkan prediktor prestasi menjadi faktor kognitif (misalnya kemampuan awal, prestasi sebelumnya, kemampuan akademik) dan non-kognitif (misalnya motivasi, *self-regulated learning*, *grit*, kecerdasan emosional, kepribadian terutama *conscientiousness*). Meta-analisis dan tinjauan menunjukkan bahwa kedua kelompok faktor signifikan; non-kognitif sering kali memberi kontribusi penting yang tidak bisa dijelaskan hanya oleh kemampuan kognitif, sehingga intervensi yang menargetkan regulasi sering meningkatkan hasil akademik (Molnár & Kocsis, 2024).

Bukti kuat menunjukkan *self-regulated learning* (strategi belajar, perencanaan, monitoring, dan refleksi) serta keterlibatan akademik (*behavioral, emotional, cognitive engagement*) berkorelasi positif dengan prestasi.

Untuk mahasiswa yang bekerja, literatur terbaru menunjukkan efek yang sifatnya kontekstual: jam kerja ringan sampai moderat kadang tidak menurunkan prestasi (dan pada beberapa kasus meningkatkan keterampilan organisasi), tetapi pekerjaan intensif (jam tinggi) atau kerja yang mengganggu jadwal belajar cenderung berdampak negatif pada *Grade Point Average*/IPK. Meta-analisis dan studi terbaru merekomendasikan mengukur beban kerja (jam/minggu), sifat

pekerjaan, serta strategi manajemen waktu sebagai variabel pengendali/moderator ketika meneliti hubungan faktor psikologis → prestasi. (Kroupova *et al.*, 2024).

2.1.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran dalam periode tertentu. Pencapaian ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan berperan langsung dalam proses belajar serta pencapaian hasil akademik.

a. Motivasi Belajar

Menurut Munjirin & Iswinarti (2025), Motivasi belajar termasuk faktor internal utama yang mempengaruhi prestasi akademik siswa/mahasiswa karena berkaitan dengan dorongan pribadi untuk berusaha dan menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan. Faktor ini mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong keseriusan dalam belajar.

b. Kebiasaan dan Disiplin Belajar

Penelitian oleh Muftikhah & Mustafidah (2024) menegaskan bahwa kebiasaan belajar yang baik dan disiplin belajar merupakan faktor internal penting yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa, dengan siswa yang disiplin cenderung memperoleh nilai akademik lebih baik dibandingkan yang kurang disiplin.

c. Kemampuan Kognitif dan Psikologis

Munjirin & Iswinarti (2023) juga menyatakan bahwa kemampuan kognitif (seperti daya pikir, daya ingat) serta faktor psikologis seperti rasa percaya diri turut termasuk dalam faktor internal yang memengaruhi prestasi akademik karena berkaitan dengan cara siswa memproses dan memahami materi pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa dan turut memengaruhi proses serta hasil belajar.

a. Dukungan Keluarga

Menurut Munjirin & Iswinarti (2023), dukungan sosial dari keluarga (misalnya perhatian orang tua, fasilitas belajar di rumah) merupakan bagian dari faktor eksternal yang memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Dukungan keluarga ini dapat memengaruhi semangat belajar dan pengaturan waktu belajar siswa.

b. Lingkungan Pembelajaran

Penelitian terbaru oleh Sekerone & Hutapea (2025) secara empiris menunjukkan bahwa kualitas pengajaran, metode pembelajaran, serta fasilitas sekolah merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa keperawatan; hal ini mengindikasikan pentingnya lingkungan akademik yang kondusif dalam keberhasilan belajar.

c. Lingkungan Sosial dan Pergaulan

(Harefa *et al.* 2025) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa lingkungan sosial di masyarakat, termasuk teman sebaya turut menjadi faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar, karena interaksi sosial dan norma pergaulan dapat memengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar.

2.1.3.2 Indikator Prestasi Akademik

Menurut Munjirin dan Iswinarti (2023), prestasi akademik merupakan hasil capaian belajar siswa yang dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan kajian tersebut dan penelitian terkait lainnya, indikator prestasi akademik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Akademik/IPK

Nilai akademik merupakan indikator utama prestasi akademik yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Menurut Munjirin dan Iswinarti (2023), capaian nilai belajar mencerminkan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Bentuk pengukuran nilai akademik dapat berupa nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester (UTS), nilai ujian akhir semester (UAS), serta nilai rata-rata rapor dalam satu semester.

Pada jenjang pendidikan tinggi, prestasi akademik diukur melalui Indeks Prestasi (IP) per semester dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Menurut Sekerone dan Hutapea (2025), IPK merupakan indikator yang menggambarkan konsistensi performa akademik mahasiswa selama masa studi. Bentuk pengukurannya berupa nilai IP setiap semester serta IPK keseluruhan yang dihitung berdasarkan bobot nilai mata kuliah yang telah ditempuh.

2. Kepuasan Hasil Belajar

Prestasi akademik juga dapat dilihat dari tingkat pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Muftikhah dan Mustafidah (2024) menjelaskan bahwa kemampuan memahami konsep, menganalisis masalah, dan menerapkan pengetahuan merupakan bagian dari capaian akademik siswa. Bentuk pengukurannya dilakukan melalui hasil tes tertulis, tugas proyek, presentasi, serta

evaluasi berbasis kinerja yang menilai kemampuan kognitif siswa secara komprehensif.

3. Ketepatan Waktu Penyelesaian Tugas

Ketuntasan belajar merupakan indikator yang menunjukkan apakah siswa telah mencapai standar kompetensi minimum yang telah ditetapkan. Munjirin dan Iswinarti (2023) menyatakan bahwa pencapaian nilai di atas standar yang ditentukan sekolah mencerminkan keberhasilan akademik siswa. Bentuk pengukurannya dapat dilihat dari persentase siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau standar kelulusan yang berlaku.

2.1.4 Teori *Self-Compassion* (Seni Merangkul Di Masa Sulit)

Self-compassion pertama kali banyak dikembangkan dalam kajian psikologi oleh (Neff, 2009) *Self-compassion*, menurut (Kristin Neff, 2017) adalah sikap yang terdiri dari tiga komponen utama: kelembutan terhadap diri sendiri ketika menghadapi kegagalan atau penderitaan (*self-kindness*), kesadaran bahwa penderitaan merupakan bagian dari pengalaman umum manusia (*common humanity*), serta kemampuan untuk sepenuhnya menyadari pengalaman sulit tanpa terlalu mengidentifikasi diri dengan perasaan tersebut (*mindfulness*). Dengan memiliki *self-compassion* yang tinggi, seseorang tidak perlu bergantung pada pencapaian luar atau perbandingan dengan orang lain untuk menjaga harga diri. Sebaliknya, mereka lebih mampu menerima kekurangan dan kegagalan dengan cara yang lebih adaptif dan sehat.

Dalam konteks pendidikan dan akademik, literatur menunjukkan bahwa *self-compassion* berperan sebagai faktor protektif terhadap stres, kegagalan

akademik, dan rutinitas belajar yang kurang adaptif. Sebagai contoh, sebuah penelitian internasional pada mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa *self-compassion* berkorelasi negatif dengan stres akademik ($r = -0,42$) dan positif dengan efikasi akademik ($r = 0,57$) (Nazari *et al.*, 2025). Demikian pula, dalam kajian di Inggris/Australia, ditemukan bahwa *self-compassion* bersama dengan *mindfulness* dan resiliensi berkontribusi terhadap peningkatan performa akademik melalui peningkatan daya tahan terhadap kegagalan dan prokrastinasi. (Egan *et al.*, 2022). Dengan demikian, bagi mahasiswa yang menghadapi tuntutan akademik tinggi dan kemungkinan kegagalan, *self-compassion* bisa menjadi sumber penguatan internal yang signifikan.

Di Indonesia, penelitian-penelitian awal mulai mengeksplorasi *self-compassion* dalam lingkungan mahasiswa. Misalnya, dalam penelitian deskriptif di Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa semester akhir memiliki tingkat *self-compassion* pada kategori sedang, dengan aspek '*common humanity*' cenderung agak tinggi, sementara aspek *self-kindness* dan *mindfulness* pada level sedang (Nayoan *et al.*, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa *self-compassion* memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa sebesar 54,8 % ($R^2 = 0,548$) di beberapa perguruan tinggi negeri di Malang (Malinda Syafrina & Ika Andrini Farida, 2023). Penelitian ini mengindikasikan bahwa konsep *self-compassion* relevan dan dapat diukur dalam konteks mahasiswa Indonesia, meskipun masih terbatas cakupannya.

Teori *self-compassion* dapat ditempatkan sebagai variabel pembuka (*antecedent*) yang memfasilitasi mahasiswa menghadapi stres ganda: tuntutan akademik sebagai mahasiswa tingkat akhir dan beban kerja paruh waktu. Karena

mahasiswa dengan *self-compassion* tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima kegagalan, menjaga motivasi intrinsik, serta mengelola tekanan waktu dan emosional hal ini memungkinkan kontribusi positif terhadap prestasi akademik.

2.1.4.1 Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Self Compassion*

Self-compassion adalah sikap welas asih terhadap diri sendiri yang mencakup *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* (Neff, 2021). Dalam perkembangannya, beberapa penelitian menjelaskan bahwa *self-compassion* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Regulasi Emosi

Menurut Finlay-Jones (2020), kemampuan regulasi emosi merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap *self-compassion*. Individu yang mampu mengelola emosi negatif secara adaptif cenderung tidak terjebak dalam *self-criticism* yang berlebihan, sehingga lebih mudah menunjukkan sikap welas asih terhadap diri sendiri. Regulasi emosi membantu individu menerima kegagalan atau kesalahan sebagai bagian dari pengalaman hidup tanpa menghakimi diri secara keras.

a. *Self-Esteem* (Harga Diri)

Menurut Muris dan Petrocchi (2022), *self-esteem* berkorelasi positif dengan *self-compassion*. Individu dengan harga diri yang sehat cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik dan tidak mudah terjebak dalam perasaan rendah diri ketika mengalami kegagalan. Namun, berbeda dengan *self-esteem* yang berfokus pada evaluasi diri, *self-compassion* lebih menekankan pada penerimaan diri secara tanpa syarat.

b. *Mindfulness*

Menurut Neff dan Germer (2021), *mindfulness* merupakan komponen inti sekaligus faktor yang mendukung berkembangnya *self-compassion*. Individu yang memiliki kesadaran penuh (*mindful awareness*) mampu mengamati pengalaman sulit tanpa melebih-lebihkan atau menghindarinya. Kesadaran ini memungkinkan individu bersikap lebih lembut terhadap diri sendiri ketika menghadapi penderitaan.

c. Kepribadian (*Personality Traits*)

Menurut Zessin, Dickhäuser, dan Garbade (2020), dimensi kepribadian seperti *neuroticism*, *agreeableness*, dan *emotional stability* memiliki hubungan dengan *self-compassion*. Individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung memiliki *self-compassion* yang lebih rendah karena lebih rentan terhadap kecemasan dan kritik diri, sedangkan individu dengan stabilitas emosional yang baik cenderung memiliki *self-compassion* lebih tinggi.

2. Faktor Eksternal

a. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Jeon, Lee, dan Kwon (2020), pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan *self-compassion* pada individu. Pola asuh yang hangat, suportif, dan penuh penerimaan membantu anak mengembangkan sikap penerimaan diri dan rasa aman emosional. Sebaliknya, pola asuh yang keras dan penuh kritik dapat meningkatkan kecenderungan *self-criticism* yang menurunkan *self-compassion*.

b. Dukungan Sosial

Menurut Wilson, Mackintosh, Power, dan Chan (2021), dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar berkontribusi dalam meningkatkan *self-compassion*. Individu yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih mudah mengembangkan sikap welas asih terhadap dirinya sendiri karena memiliki pengalaman relasi yang penuh penerimaan.

c. Pengalaman Hidup dan Trauma

Menurut Muris dan Petrocchi (2022), pengalaman negatif seperti trauma, penolakan sosial, atau pengalaman kegagalan yang berulang dapat memengaruhi rendahnya *self-compassion*, terutama jika individu tidak memiliki mekanisme *coping* yang adaptif. Namun, intervensi psikologis berbasis *self-compassion* dapat membantu meningkatkan kemampuan penerimaan diri pada individu dengan pengalaman traumatis.

2.1.4.2 Indikator *Self Compassion*

1. *Self-Kindness* (Kebaikan terhadap Diri Sendiri)

Menurut (Kristin Neff, 2017) Neff (2003), *self-kindness* adalah kemampuan individu untuk memperlakukan diri sendiri dengan kelembutan, pemahaman, dan penerimaan ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan. Indikatornya meliputi kemampuan untuk tidak mengkritik diri secara berlebihan saat melakukan kesalahan, mampu menerima kekurangan diri sebagai bagian dari diri sendiri, memberikan dukungan emosional kepada diri saat mengalami tekanan, serta bersikap sabar terhadap kelemahan dan keterbatasan pribadi. Lawan dari *self-kindness* adalah *self-judgment*, yaitu kecenderungan menyalahkan dan menghakimi diri secara keras.

2. *Common Humanity* (Kemanusiaan Universal)

Menurut Neff (2003), *common humanity* merupakan kesadaran bahwa penderitaan, kegagalan, dan ketidaksempurnaan adalah bagian dari pengalaman manusia yang bersifat universal. Indikatornya terlihat dari kemampuan individu untuk menyadari bahwa setiap orang pernah mengalami kesalahan, tidak merasa sendirian ketika menghadapi masalah, memandang kesulitan sebagai bagian alami dari kehidupan, serta mampu melihat pengalaman pribadi sebagai bagian dari pengalaman manusia secara umum. Kebalikan dari komponen ini adalah isolation, yaitu perasaan terasing dan merasa hanya diri sendiri yang mengalami penderitaan.

3. *Mindfulness* (Kesadaran Penuh)

Menurut Neff (2003), *mindfulness* dalam konteks *self-compassion* adalah kemampuan untuk menyadari dan menerima emosi negatif secara seimbang tanpa menekan atau melebih-lebihkan perasaan tersebut. Indikatornya mencakup kemampuan menyadari emosi negatif tanpa menghindarinya, tidak bereaksi secara berlebihan terhadap masalah, mampu melihat situasi secara objektif, serta tidak larut secara berlebihan dalam pikiran atau perasaan negatif. Lawan dari *mindfulness* adalah *over-identification*, yaitu kondisi ketika individu terlalu tenggelam dalam emosi negatif.

2.1.5 Teori *Grit* (Daya Juang)

Grit adalah konsep psikologis yang pertama kali diperkenalkan secara mendalam oleh Angela Duckworth, yang mendefinisikannya sebagai kombinasi antara ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi tujuan jangka panjang (*passion for long-term goals*). Individu dengan *grit* (daya juang) tinggi akan tetap bertahan meskipun menghadapi kesulitan, serta memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuan mereka dalam jangka waktu yang lama (Collins *et al.*, 2021).

Menurut (Duckworth *et al.*, 2007) menjelaskan bahwa *grit* merupakan prediktor kesuksesan yang lebih baik dibandingkan kecerdasan semata, karena keberhasilan akademik dan profesional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual tetapi juga oleh ketahanan dalam menghadapi tantangan.

Perlunya daya juang merupakan kemampuan untuk menangani kesulitan yang terjadi. Stolz yang mengemukakan pertama kali mengenai daya juang bahwa dimensi daya juang meliputi empat aspek (CO2RE) yakni (i) *Control* (kontrol) yakni keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, (ii) *Origin and Ownership* (asal dan kepemilikan) yakni kemampuan memahami sumber masalah yang dihadapinya dan kemungkinan yang dilakukan untuk memperbaiki situasi yang mana apakah merupakan tanggungjawabnya atau bukan, (iii) *Reach* (mencapai) yaitu kemampuan menganalisis masalah, serta sejauh mana seseorang menganggap kesulitan akan memengaruhi aspek atau kondisi lain dalam kehidupan sehari, dan (iv) *Endurance* (ketahanan) yang berarti lamanya seseorang menganggap kesulitan atau problemnya akan bertahan (Arifin, 2022). Memiliki daya juang yang tinggi menunjukkan individu yang cenderung melihat kesulitan sebagai sementara, optimis dan memiliki lebih banyak energi daripada yang lain untuk dihadapi kesulitan dan siap menghadapi kesulitan (Wang *et al.*, 2021).

Dalam konteks mahasiswa, *grit* menjadi faktor psikologis penting yang berperan dalam mempertahankan motivasi belajar, menyelesaikan tugas akademik, serta bertahan dalam tekanan akademik. Mahasiswa dengan daya juang tinggi akan lebih mampu mengelola hambatan seperti stres, kegagalan, dan beban akademik yang berat, serta terus berusaha mencapai target kelulusan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Akos dan Kretchmar (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *grit* yang lebih tinggi memiliki keterlibatan akademik yang lebih baik dan menunjukkan performa yang lebih stabil dalam jangka panjang. Dua komponen utama yang sering dibahas adalah (1) *perseverance of effort* (ketekunan usaha) kemampuan untuk mempertahankan upaya meski mengalami kegagalan atau hambatan, dan (2) *consistency of interests* (konsistensi minat) kecenderungan mempertahankan minat/tujuan yang stabil dalam jangka panjang.

Pada mahasiswa, *grit* berperan dalam mempertahankan studi menghadapi tekanan tugas, revisi skripsi, dan proses panjang penyelesaian tugas akhir: mahasiswa dengan skor *grit* lebih tinggi cenderung menunjukkan ketekunan yang membantu menyelesaikan tugas akademik yang memerlukan upaya berkepanjangan. Namun, penting dicatat bahwa *grit* bekerja bersama faktor lain (motivasi, dukungan sosial, kondisi ekonomi), sehingga bukan penentu tunggal keberhasilan akademik.

2.1.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Grit*

1. Faktor Internal

Faktor internal *grit* berkaitan dengan karakter dan kekuatan psikologis dalam diri individu. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan ketekunan individu karena keduanya mendorong seseorang untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan (Datu *et al.*, 2020; Lam & Zhou, 2022). Selain itu, trait kepribadian seperti *conscientiousness* terbukti memiliki hubungan positif dengan *grit* karena mencerminkan disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi terhadap tujuan jangka panjang (Credé, 2021). Individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas (*purpose in*

life) dan harapan positif terhadap masa depan juga cenderung menunjukkan tingkat *grit* yang lebih tinggi (Oriol *et al.*, 2020).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal *grit* berasal dari lingkungan sosial dan konteks pendidikan individu. Dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman sebaya terbukti memperkuat ketekunan dan konsistensi minat seseorang karena individu merasa didukung dalam menghadapi tantangan (Datu & Fincham, 2022). Selain itu, lingkungan sekolah yang menekankan growth mindset dan penghargaan terhadap usaha berkontribusi dalam pengembangan *grit* pada siswa (Lam & Zhou, 2022). Budaya yang menanamkan nilai kerja keras, disiplin, dan ketahanan juga menjadi faktor penting dalam membentuk daya juang individu dalam jangka panjang (Credé, 2021).

2.1.5.2 Indikator *Grit*

Menurut Duckworth *et al.* (2007), *grit* terdiri dari dua dimensi utama yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Kajian meta-analisis terbaru juga menegaskan bahwa dua dimensi tersebut merupakan struktur utama dalam pengukuran *grit* (Credé, 2021).

1. *Perseverance of Effort* (Ketekunan dalam Usaha)

Perseverance of effort adalah kemampuan individu untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki ketekunan tinggi akan terus bekerja keras meskipun mengalami hambatan atau kegagalan (Duckworth *et al.*, 2007). Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa

dimensi ini memiliki kontribusi paling kuat terhadap pencapaian akademik dan performa jangka panjang (Credé, 2021).

2. *Consistency of Interest* (Konsistensi Minat)

Consistency of interest adalah kemampuan individu untuk mempertahankan minat dan fokus pada tujuan jangka panjang tanpa mudah berpindah pada minat baru. Individu dengan konsistensi minat yang tinggi tetap berkomitmen terhadap tujuan awal dalam waktu lama (Duckworth *et al.*, 2007). Pengembangan model *grit* terbaru juga menegaskan pentingnya stabilitas minat dalam menjelaskan daya juang individu (Datu *et al.*, 2020).

2.1.6 Teori *Motivation Academic*

Motivasi akademik adalah dorongan internal dan/atau eksternal yang mengarahkan, mengintensifkan, dan mempertahankan perilaku belajar mahasiswa. Dalam penelitian kontemporer, motivasi akademik umumnya dibedakan menjadi motivasi otonom (dorongan untuk melakukan sesuatu karena adanya kemauan, minat atau tujuan pribadi) dan motivasi terkontrol (berdasarkan hukuman atau penghargaan). Perbedaan ini penting karena jenis motivasi memengaruhi bukan hanya intensitas belajar tetapi juga kualitas keterlibatan dan kesejahteraan mahasiswa (Souza *et al.*, 2021).

2.1.6.1 Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Motivation Academic*

1. Faktor Internal

Faktor internal *academic motivation* berkaitan dengan kondisi psikologis dalam diri individu. *Self-efficacy* menjadi salah satu prediktor utama motivasi akademik karena siswa yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih tekun dan berorientasi pada pencapaian (Honicke & Broadbent, 2020). Selain itu, *self-*

regulated learning atau kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi karena siswa mampu menetapkan tujuan dan mengontrol strategi belajar mereka (Panadero, 2020). Faktor lain adalah *intrinsic motivation*, yaitu dorongan belajar yang muncul dari minat dan kesenangan terhadap materi itu sendiri, yang terbukti berhubungan positif dengan keterlibatan dan prestasi akademik (Ryan & Deci, 2020).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial dan konteks pendidikan. Dukungan guru dan orang tua berperan penting dalam meningkatkan motivasi akademik melalui pemberian umpan balik positif dan dukungan emosional (Wang *et al.*, 2020). Selain itu, lingkungan kelas yang suportif dan menerapkan *autonomy support* terbukti memperkuat motivasi siswa karena mereka merasa dihargai dan memiliki kendali atas proses belajar (Ryan & Deci, 2020). Faktor lain yang berpengaruh adalah iklim sekolah dan dukungan teman sebaya, yang dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga mendorong keterlibatan akademik yang lebih tinggi (Allen *et al.*, 2021).

2.1.6.2 Indikator *Motivation Academic*

Menurut teori *Self-Determination Theory*, motivasi akademik terdiri dari tiga bentuk utama yaitu *intrinsic motivation*, *extrinsic motivation*, dan *amotivation* (Ryan & Deci, 2020). Struktur ini juga digunakan secara luas dalam pengukuran motivasi akademik di konteks pendidikan (Howard *et al.*, 2021).

1. *Intrinsic Motivation*

Intrinsic motivation adalah dorongan belajar yang muncul dari dalam diri karena adanya minat, rasa ingin tahu, dan kesenangan terhadap aktivitas belajar itu

sendiri. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi belajar karena mereka menikmati proses memahami materi dan merasa puas ketika menguasai pengetahuan baru (Ryan & Deci, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positif dengan keterlibatan dan prestasi akademik (Howard *et al.*, 2021).

2. *Extrinsic Motivation*

Extrinsic motivation adalah dorongan belajar yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti nilai, penghargaan, pengakuan, atau tuntutan sosial. Siswa belajar untuk memperoleh hasil tertentu atau menghindari konsekuensi negatif (Ryan & Deci, 2020). Bentuk motivasi ini tetap dapat mendukung pencapaian akademik, terutama ketika regulasi eksternal berkembang menjadi regulasi yang lebih terinternalisasi (Howard *et al.*, 2021).

3. *Amotivation*

Amotivation adalah kondisi ketika individu tidak memiliki dorongan atau tujuan yang jelas dalam belajar. Siswa dengan *amotivation* cenderung merasa tidak mampu, tidak melihat hubungan antara usaha dan hasil, serta kurang memiliki arah dalam kegiatan akademik (Ryan & Deci, 2020). Tingkat *amotivation* yang tinggi biasanya berkaitan dengan rendahnya keterlibatan dan prestasi belajar (Howard *et al.*, 2021).

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bülbül (2025)	<i>The Mediating Role of</i>	Variabel bebas: <i>Self-compassion</i>	<i>Self-compassion</i> berpengaruh positif

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Academic Resilience in the Relationship Between Self-Compassion and Academic Motivation Among University Students</i>	Variabel terikat: <i>Academic motivation</i>	dan signifikan terhadap motivasi akademik mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui <i>academic resilience</i> sebagai variabel mediasi.
2.	Jesyia Meyrinda & Siti Dini Fakhriya (2024)	<i>Academic Grit di Madrasah Aliyah: peran Self-Compassion & Academic Motivation</i>	Variabel bebas: <i>Self Compassion, Academic Motivation</i> Variabel terikat: <i>Academic Grit</i>	<i>Self-compassion & academic motivation</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>academic grit</i> .
3.	Studi Turki (2024)	<i>Self-Compassion, Academic Resilience & Academic Motivation</i>	Variabel bebas: <i>Self-Compassion, Academic Resilience</i> Variabel terikat: <i>Academic Motivation</i>	<i>Self-compassion</i> memprediksi <i>academic motivation</i> melalui <i>academic resilience</i> .
4.	Tsabita (2020)	<i>Pengaruh Grit, Self-Regulated Learning, dan Emosi Akademik terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa</i>	Variabel bebas: <i>Grit, self-regulated learning</i> Variabel terikat: Prestasi Akademik	<i>Grit</i> dan <i>self-regulated learning</i> berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa
5.	Setiani & Titi (2023)	<i>Self-Compassion Based on Gender and Student Academic Achievement Self-compassion Prestasi akademik</i>	Variabel bebas: <i>Self-compassion</i> Variabel terikat: Prestasi Akademik	<i>Self-compassion</i> memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik mahasiswa, tanpa perbedaan signifikan berdasarkan gender.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Siregar & Rachmanie (2025)	<i>Peran Self-Compassion terhadap Motivasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir</i>	Variabel bebas: <i>Self Compassion</i> Variabel terikat: <i>Academic Motivation</i>	<i>Self-compassion</i> memprediksi motivasi akademik secara signifikan ($p < 0.05$), menjelaskan 96% varians motivasi akademik.
7.	Correa-Rojas et al. (2024)	<i>Growth Mindset, Grit, Self-Efficacy terhadap Academic Performance</i>	Variabel bebas: <i>Growth Mindset, Grit, Self-Efficacy.</i> Variabel terikat: <i>Academic achievement</i>	<i>Growth mindset & grit</i> signifikan mempengaruhi <i>academic performance</i> mahasiswa.
8.	(Nurfadhillah et al., 2024)	<i>Hubungan antara Self-Compassion dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa yang Bekerja di Kota Bandung</i>	Variabel Bebas : <i>Self-Compassion</i> Variabel Terikat: <i>Prokrastinasi Akademik</i>	Terdapat hubungan negatif signifikan antara <i>self-compassion</i> dan prokrastinasi pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah ($r = -0,406$, $p < 0.05$).
9.	Ingrid Maharani Basuki(2022)	Peran Self-Compassion dan Social Support terhadap Grit dengan Academic Motivation sebagai Mediator	Variabel Bebas : <i>Self-Compassion, Social Support;</i> Mediator: <i>Academic Motivation</i> Variabel Terikat : Grit	Variabel <i>self-compassion</i> dan <i>social support</i> berpengaruh terhadap <i>grit akademik</i> , dengan <i>academic motivation</i> sebagai mediator.
10.	(Rikah & Ilhami, 2023)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepuasan Hidup Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja	Variabel Bebas: Motivasi Belajar dan Kepuasan Hidup Variabel Terikat: Prestasi Akademik	menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kepuasan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa yang bekerja di

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				Universitas YPPI Rembang..

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 2. 2 Literatur Summary

Sumber	<i>Self-compassion</i>	<i>Grit</i>	<i>Motivation Academic</i>	Prestasi Akademik
Bülbül (2025)	(+)	NA	(+)	NA
Jesyia Meyrinda & Siti Dini Fakhriya (2024)	(+)	(+)	(+)	NA
Studi Turki (2024)	(+)	NA	(+)	NA
Tsabita (2020)	NA	(+)	NA	(+)
Setiani & Titi (2023)	(+)	NA	NA	(+)
Siregar & Rachmanie (2025)	(+)	NA	(+)	NA
Correa-Rojas <i>et al.</i> (2024)	NA	(+)	NA	(+)
(Nurfadhillah <i>et al.</i> , 2024)	(-) Tidak langsung	NA	NA	NA
Ingrid Maharani Basuki(2022)	(+)	(+)	(+) Tidak Langsung	NA
(Rikah & Ilhami, 2023)	NA	(+)	(+)	(+)

Sumber: Data diolah (2025)

Keterangan:

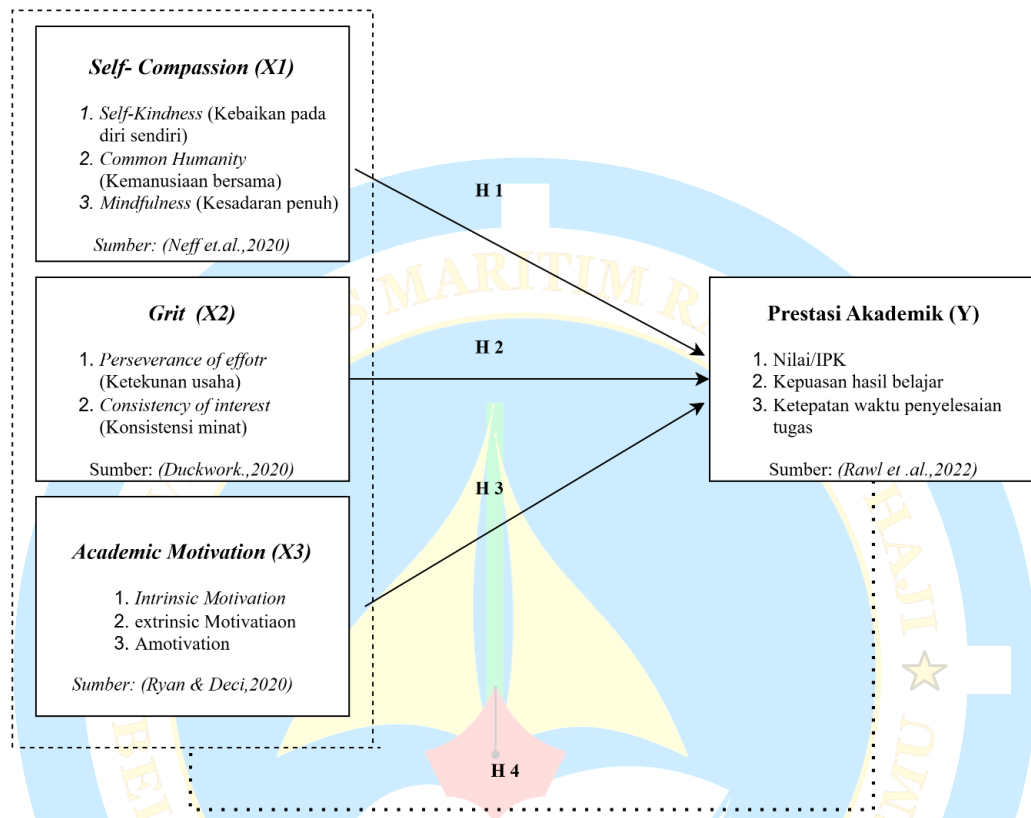
(+) Hubungan Positif

(-) Hubungan Negatif

NA Tidak Meneliti Secara langsung/Tidak Ada Hubungan

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka maka penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: diolah (2025)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Garis lurus : Pengaruh Parsial

Garis putus-putus : Pengaruh Simultan

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Self-Compassion* terhadap Prestasi Akademik

Self-compassion merupakan kemampuan individu untuk memperlakukan diri dengan kebaikan, memahami keterbatasan diri sebagai bagian dari pengalaman

manusia, serta menyadari emosi negatif secara seimbang (Kristin , 2017). Dalam konteks akademik, *self-compassion* berperan sebagai faktor protektif yang membantu mahasiswa mengelola stres, kegagalan akademik, dan tekanan tugas. Mahasiswa yang memiliki *self-compassion* tinggi cenderung tidak menyalahkan diri secara berlebihan ketika menghadapi nilai rendah atau keterlambatan akademik, sehingga mampu mempertahankan motivasi dan kinerja belajar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-compassion* berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis dan performa akademik mahasiswa (Al-Awamleh, 2020) (Nazari *et al.*, 2025). Pada mahasiswa pekerja, kemampuan untuk menerima keterbatasan diri akibat beban kerja menjadi sangat penting agar tekanan akademik tidak berdampak negatif pada prestasi belajar. Oleh karena itu, *self-compassion* diduga memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja. ★

2.4.2 Pengaruh *Grit* terhadap Prestasi Akademik

Grit didefinisikan sebagai kombinasi ketekunan usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) dalam mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth *et al.*, 2007). Mahasiswa dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tuntutan akademik meskipun menghadapi hambatan, seperti beban pekerjaan dan tekanan waktu .

Berbagai penelitian menemukan bahwa *grit* berpengaruh positif terhadap prestasi akademik, baik pada siswa maupun mahasiswa (Owusu, 2020) (Izzulhaq *et al.*, 2023). Dalam konteks mahasiswa pekerja tingkat akhir, *grit* menjadi faktor penting untuk mempertahankan komitmen dalam menyelesaikan tugas akademik

dan skripsi. Oleh karena itu, *grit* diduga berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja.

2.4.3 Pengaruh *Academic Motivation* terhadap Prestasi Akademik

Academic Motivation merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (Ryan & Deci, 2020). Mahasiswa dengan motivasi akademik yang tinggi, khususnya motivasi intrinsik, cenderung memiliki keterlibatan belajar yang lebih baik, ketekunan yang lebih tinggi, serta hasil akademik yang lebih optimal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *academic motivation* berhubungan positif dengan prestasi akademik mahasiswa (Walker *et al.*, 2024). Pada mahasiswa pekerja, motivasi akademik berperan penting dalam menjaga fokus belajar di tengah tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, *academic motivation* diduga memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja.

2.4.4 Pengaruh Self-Compassion, Grit, dan Motivasi Akademik terhadap Prestasi Akademik

Self-compassion, *grit*, dan *academic motivation* merupakan faktor psikologis internal yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan akademik. *Self-compassion* membantu mahasiswa mengelola tekanan emosional, *grit* mendorong ketekunan jangka panjang, dan *academic motivation* mengarahkan perilaku belajar secara konsisten. Secara simultan, ketiga variabel tersebut diperkirakan mampu menjelaskan variasi prestasi akademik mahasiswa pekerja yang menghadapi tuntutan akademik dan pekerjaan secara bersamaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan dukungan teori serta penelitian terdahulu, maka ketiga variabel tersebut diduga secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, maka hipotesis penelitian sebagai dugaan atau pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga berpengaruh antara *self-compassion* terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

H2: Diduga berpengaruh antara *grit* terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

H3: Diduga berpengaruh antara motivasi akademik terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

H4: Diduga berpengaruh secara simultan antara *self-compassion*, *grit*, dan motivasi akademik terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang dianalisis dalam bentuk angka dan di proses melalui uji statistik. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Self-compassion*, *grit* dan *academic motivation* terhadap prestasi mahasiswa pekerja di Universitas Maritim Raja Ali Haji yang diperoleh dari mahasiswa khususnya angkatan 2022. Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei sebagai metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner secara online melalui *google form* kepada mahasiswa pekerja angkatan 2022 yang ada di Universitas Maritim Raja Ali Haji untuk memperoleh informasi mengenai *self-compassion*, *grit*, *academic motivation* dan prestasi akademik mahasiswa bekerja sambil kuliah. Data yang di peroleh kemudian di analisis menggunakan program SPSS untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang dianalisis dalam bentuk angka dan di proses melalui uji statistik. Menurut (Sugiyono, 2022) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada Penelitian ini, variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang hasil ujinya dipengaruhi, akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Prestasi Akademik (Y).

1. Prestasi akademik

- a. Nilai akademik atau IPK – mengukur capaian prestasi secara kuantitatif.
- b. Kepuasan terhadap hasil belajar – mengukur persepsi mahasiswa terhadap pencapaian akademiknya.
- c. Kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu – mengukur efektivitas dan tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan akademik.

3.3.2 variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya terdiri dari *Self-Compassion* (X_1), *Grit* (X_2), dan *Academic Motivation* (X_3).

1. *Self-Compassion*

- a. *Self-kindness* (Kebaikan pada diri sendiri) – mengukur sejauh mana individu memperlakukan diri dengan kasih sayang ketika menghadapi kesalahan atau kegagalan.

- b. *Common humanity* (Kemanusiaan bersama) – mengukur kesadaran bahwa setiap orang dapat mengalami kesalahan dan kegagalan.
- c. *Mindfulness* (Kesadaran penuh) – mengukur kemampuan individu menyadari perasaan dan pikiran negatif tanpa menghakimi secara berlebihan.

2. *Grit*

- a. *Perseverance of effort* (Ketekunan usaha) – mengukur tingkat ketekunan individu dalam menghadapi kesulitan akademik.
- b. *Consistency of interest* (Konsistensi minat) – mengukur sejauh mana individu mampu mempertahankan fokus terhadap tujuan akademik jangka panjang.

3. *Academic Motivation*

- a. Motivasi intrinsik – mengukur dorongan belajar yang berasal dari minat dan kepuasan pribadi.
- b. Motivasi ekstrinsik – mengukur dorongan belajar karena faktor luar seperti nilai, penghargaan, atau pengakuan sosial.
- c. Amotivasi – mengukur tingkat ketidakberdayaan atau kurangnya dorongan dalam belajar.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Kode Kuesioner
<i>Self-Compassion</i> (X ₁)	Kemampuan individu untuk bersikap baik, memahami, dan menerima diri sendiri ketika menghadapi	1. <i>Self-kindness</i> (Kebaikan pada diri sendiri)	<i>Likert</i>	1.1.1
		2. <i>Common humanity</i> (Kemanusiaan bersama)		1.1.2
	1.1.3			
<i>Sumber: (Neff et al., 2020)</i>				1.2.1
		1.2.2		
		1.2.3		

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Kode Kuesioner
	kegagalan atau kesulitan	3. <i>Mindfulness</i> (Kesadaran penuh)		1.3.1 1.3.2 1.3.3
<i>Grit</i> (X_2) <i>Sumber:</i> (<i>Duckworth, 2020</i>)	Daya juang yang mencerminkan ketekunan dan konsistensi individu untuk mencapai tujuan jangka panjang meskipun menghadapi hambatan	1. <i>Perseverance of effort</i> (Ketekunan usaha)	<i>Likert</i>	2.1.1 2.1.2 2.1.3
		2. <i>Consistency of interest</i> (Konsistensi minat)		2.2.1 2.2.2 2.2.3
<i>Academic Motivation</i> (X_3) <i>Sumber:</i> (<i>Ryan & Deci, 2020</i>)	Dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi mahasiswa untuk berpartisipasi, bertahan, dan berprestasi dalam kegiatan akademik	1. Motivasi Intrinsik	<i>Likert</i>	3.1.1 3.1.2 3.1.3
		2. <i>Motivasi Ekstrinsik</i>		3.2.1 3.2.2 3.2.3
		3. <i>Amotivasi</i>		3.3.1 3.3.2 3.3.3
Prestasi Akademik (Y) <i>Sumber:</i> (<i>Rawi et al., 2022</i>)	Hasil yang dicapai mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran yang mencerminkan kemampuan dan usaha akademik, ditunjukkan melalui nilai atau IPK	1. Nilai/IPK	<i>Likert</i>	4.1.1 4.1.2 4.1.3
		2. Kepuasan hasil belajar		4.2.1 4.2.2 4.2.3
		3. Ketepatan waktu penyelesaian tugas		4.3.1 4.3.2 4.3.3

Sumber: Data diolah (2025)

3.4 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam konteks penelitian merupakan objek keseluruhan dalam sebuah penelitian atau dapat dikatakan populasi adalah jumlah keseluruhan dari individu-individu yang karakternya akan diteliti. Populasi itu dapat berupa orang, benda, perusahaan, sampai lembaga yang sifatnya dapat dihitung jumlahnya.

Menurut (Sugiyono, 2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2022 dengan jumlah 1.440 mahasiswa.

Tabel 3. 2 Data Mahasiswa Aktif Angkatan 2022 Universitas Maritim Raja Ali Haji

No.	Fakultas	Jumlah
1.	Fakultas Teknik dan Teknologi Maritim	231
2.	Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan	120
3.	Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan	313
4.	Fakultas Ekonomi Bisnis dan Maritim	288
5.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	488
Jumlah		1.440

Sumber : Pejabat Pengelola Informasi Dokumentasi (2025)

3.4.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji dikarenakan lokasi yang dekat dengan peneliti sehingga dapat melihat secara langsung. Ketika populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka peneliti dapat

mengambil sampel sebagai representasi dari populasi tersebut. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan berjumlah 65 mahasiswa aktif angkatan 2022 Universitas Maritim Raja Ali Haji. Jumlah tersebut di peroleh menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat *error* 10%, yaitu:

$$S = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \chi^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

S = jumlah sampel

N = jumlah populasi

P = proporsi populasi (biasanya 0,5 jika tidak diketahui)

Q = 1 – P (biasanya 0,5)

d = tingkat kesalahan (margin of error), misalnya 0,05 atau 0,10

χ^2 = nilai Chi-Square sesuai tingkat signifikansi

Perhitungan populasi 1.440 mahasiswa aktif angkatan 2022 Universitas Maritim Raja Ali Haji, sebagai berikut:

Diketahui:

N = 1.440

P = 0,5

Q = 0,5

d = 0,10

χ^2 = 2,706

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{2,706 \times 1440 \times 0,5 \times 0,5}{0,10^2(1440 - 1) + 2,706 \times 0,5 \times 0,5} \\
 S &= \frac{2,706 \times 1440 \times 0,25}{0,01 \times 1439 + 0,6765} \\
 S &= \frac{974,16}{14,39 + 0,6765} \\
 S &= \frac{974,16}{15,0665} \\
 S &\approx 64,6
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel sebesar 64,6, sehingga penelitian ini menggunakan 65 responden. Sampel tersebut dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Menargetkan kelompok mahasiswa aktif angkatan 2022 yang bekerja atau pernah bekerja di Universitas Maritim Raja Ali Haji.
2. Mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung bekerja sambil kuliah.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2022) teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan diantaranya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat (*error*) sebesar 10% dari populasi mahasiswa yang berjumlah 1.440 orang, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 65 responden.

Jumlah mahasiswa angkatan 2022 pada tiap fakultas adalah sebagai berikut:

Fakultas Teknik dan Teknologi Maritim (FTTK) 231, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP) 120, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) 313, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim (FEBM) 288, dan Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik (FISIP) 488. Selanjutnya, penentuan distribusi jumlah sampel tiap fakultas dihitung dengan teknik yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Rumus Pembagian Sampel Proporsional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = sampel tiap fakultas

N_i = populasi tiap fakultas

N = total populasi (1.440)

n = total sampel (65)

Tabel 3. 3 Perhitungan Sampel Setiap Fakultas

No.	Fakultas	Perhitungan	Jumlah
1.	Fakultas Teknik dan Teknologi Maritim	$\frac{231}{1440} \times 65 = 10,42$	11
2.	Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan	$\frac{120}{1440} \times 65 = 5,42$	5
3.	Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan	$\frac{313}{1440} \times 65 = 14,13$	14
4.	Fakultas Ekonomi Bisnis dan Maritim	$\frac{288}{1440} \times 65 = 13,00$	13
5.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	$\frac{488}{1440} \times 65 = 22,02$	22
Jumlah		65	

Sumber: Data diolah (2025)

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2022) teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal penting dalam penelitian karena berkenaan terhadap ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Maka dari itu instrumen penelitian harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat agar menghasilkan data yang valid dan reliabel. Adapun pengumpulan data dapat digunakan dalam berbagai cara

dan sumber. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya dari segi cara atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner (melalui *google form*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket) yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden secara *online* untuk dijawab. Adapun pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data koesioner dengan menyebar kuesioner *google form* kepada mahasiswa bekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan sektor atau jenis mahasiswa aktif dan yang bekerja atau pernah bekerja sambil kuliah.

3.5.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2022) data primer adalah jenis data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh langsung dari sumber datanya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dengan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

2. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2022) data sekunder merupakan jenis data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, atau data yang diperoleh melalui sumber-sumber resmi lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian

ini melalui berbagai referensi artikel, jurnal, buku, *e-book*, data maupun hasil penelitian terdahulu serta data dari instansi.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan/pernyataan yang telah disusun secara sistematis. Instrumen ini berisi pertanyaan/pernyataan terkait variabel yang di teliti dan diberikan kepada responden, baik secara langsung maupun media online untuk memperoleh jawaban sesuai kondisi yang mereka alami.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan langkah setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut (Sugiyono, 2022) kegiatan dalam analisis data mencakup: pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Selanjutnya, skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif, dengan skala yang digunakan adalah skala *likert*.

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun fenomena sosial dalam penelitian yaitu telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang

selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala yang biasanya digunakan dalam penyusunan kuesioner adalah skala ordinal atau yang disebut juga sebagai skala *likert*. Jawaban setiap item instrumen pada skala *likert* mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai dengan sangat negatif. Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini menggunakan pernyataan sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Skala Likert Pada Penelitian

No.	Pilihan Jawaban	Kode	Skor
1.	Sangat Setuju	SS	5
2.	Setuju	S	4
3.	Netral	N	3
4.	Tidak Setuju	TS	2
5.	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono (2022)

Skala *likert* dikatakan ordinal karena pernyataan sangat setuju mempunyai tingkat preferensi yang lebih tinggi dari setuju, setuju lebih tinggi dari pada netral, selanjutnya netral lebih tinggi dari pada tidak setuju, dan tidak setuju lebih tinggi dari pada sangat tidak setuju. Kemudian instrumen penelitian yang menggunakan skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), *standar deviasi*, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Tujuan utama analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran

mengenai variable-variabel yang digunakan, seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan *standar deviasi* pada masing-masing penelitian yaitu *self-compassion*, *grit* dan *academic motivation* terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja.

3.6.2 Uji Kualitas Data

3.6.2.1 Uji Validitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji validitas bertujuan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini validitas diukur dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Pengujian ini menggunakan dua sisi (*two-tailed*) dengan taraf signifikan 5%.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Nilai dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner valid.
2. Nilai dari $r_{hitung} < r_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner tidak valid.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Dalam penelitian ini

pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* pada data yang diolah dengan bantuan program SPSS.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$. maka variabel dinyatakan reliabel
2. Jika nilai *Cronbach Alpha* $< 0,70$. maka variabel dinyatakan tidak reliabel

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Nilai variabel dikatakan normal apabila nilai terstandarisasi dan sebagian besar mendekati nilai rata-rata. Uji normalitas dapat dilakukan dengan teknik *kolmogorof-smirnov*.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Signifikansi $> 0,05$ berarti distribusi dikatakan normal
2. Signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen (variabel bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan antara variabel independen. Untuk menguji ada atau tidak terjadinya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *Variable Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai

untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 .

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai *VIF* > 10 atau sama dengan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terdapat multikolinearitas
2. Jika nilai *VIF* < 10 atau sama dengan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terdapat multikolinearitas

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika ada plot tertentu, seperti titik yang ada membentuk bola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Regresi

3.6.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut (Sugiyono, 2018) uji regresi linear berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen atau regresi linear berganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu *Self-compassion* (X1) dan *Grit* (X2) dan *Academic Motivation* (X3) terhadap variabel terikat yaitu Prestasi Akademik (Y). Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Prestasi Akademik
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X ₁	= <i>Self-compassion</i>
X ₂	= <i>Grit</i>
X ₃	= <i>Academic Motivation</i>
e	= Standar Error

3.6.5 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu persoalan yang perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas, empiris dan dapat diuji. Pengujian hipotesis dapat dilakukan secara parsial (uji t) dan secara simultan (uji F).

3.6.5.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam hal ini yaitu apakah variabel X_1, X_2 dan X_3 *self-compassion*, *grit* dan *academic motivation* benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y Prestasi akademik secara terpisah atau parsial.

H_0 : Variabel-variabel bebas *self-compassion*, *grit* dan *academic motivation*, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja

H_a : Variabel-variabel bebas *self-compassion*, *grit* dan *academic motivation* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2018) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikan yaitu:

1. Apabila angka probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila angka probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun selain menggunakan nilai probabilitas atau nilai *sig*, metode lain yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dari *degree of freedom* (df) = $n-k-1$. Penetapan dalam metode ini adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya.

3.6.5.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diamati dan diharapkan disebut sebagai uji hipotesis F. Ini menentukan

apakah Y memiliki hubungan linear terhadap X1 dan X2. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan tujuan mengukur dampak variabel independen, yakni *self-compassion*, *grit* dan *academic motivation* terhadap variabel dependen, yaitu prestasi akademik mahasiswa pekerja. Kriteria pengujian secara simultan, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), melibatkan:

1. Jika nilai signifikansi uji $F > \alpha$ yaitu 0,05 maka hipotesis nol diterima.
2. Jika nilai signifikansi uji $F < \alpha$ yaitu 0,05 maka hipotesis nol ditolak.

3.6.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen dengan nilai antara nol sampai dengan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), jadi:

1. Sebuah nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir secara keseluruhan memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.
2. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi tentang variasi variabel dependen sangat terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, peneliti menyediakan kuesioner dengan 9 pernyataan untuk variabel X1 (*Self-Compassion*), 6 pernyataan untuk X2 (*Grit*), 9 pernyataan untuk X3 (*Motivation academic*) dan 9 pernyataan untuk (Prestasi Akademik). Kuesioner ditujukan kepada mahasiswa aktif angkatan 2022 yang bekerja di Universitas Maritim Raja Ali Haji, yang mana dengan jumlah 65 sampel yang telah diproporsikan melalui metode *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif yang pernah atau sedang bekerja sambil kuliah.

4.2 Hasil Penelitian

Analisis hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik regresi linear berganda. Dalam analisis ini, regresi linear berganda digunakan untuk menguji asumsi klasik, termasuk uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, serta menguji normalitas data. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan persamaan regresi yang akurat.

4.2.1 Deskripsi Responden

Klasifikasi responden yang menjadi subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain pernah atau sedang bekerja, jenis kelamin, jenis pekerjaan, lama atau pengalaman bekerja, dan IPK terakhir. Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuesioner secara online melalui *google form* kepada mahasiswa aktif angkatan 2022.

Tabel 4. 1 Deskripsi Hasil Survey

Kategori	Keterangan	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	69,2 %
	Laki-laki	30,5 %
Jenis Pekerjaan	Bekerja Paruuuh Waktu	78,5 %
	Bekerja Penuh Waktu	18,2 %
	<i>Hybrid</i>	3 %
Lama atau Pengalaman Bekerja	< 6 Bulan	50,8 %
	1 Tahun	29,2 %
	> 1 Tahun	20 %
IPK Terakhir	Diatas 3,00	100 %

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 65 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, seluruh responden (100%) merupakan mahasiswa yang pernah atau sedang bekerja sambil menempuh pendidikan di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Kondisi ini sesuai dengan kriteria penelitian yang berfokus pada mahasiswa pekerja angkatan 2022.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan responden laki-laki, yaitu sebanyak 45 orang (69,2%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 20 orang (30,8%). Kondisi ini dapat disebabkan oleh karakteristik mahasiswa pekerja angkatan 2022 yang menjadi objek penelitian, di mana jumlah mahasiswa perempuan yang memenuhi kriteria penelitian lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki. Selain itu, mahasiswa perempuan cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian sehingga jumlah responden perempuan menjadi lebih dominan. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan juga memiliki keterlibatan yang tinggi dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus pekerja.

Selanjutnya, berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja dengan status paruh waktu (*part-time*), yaitu sebanyak 51 orang atau 78,5%. Responden yang bekerja penuh waktu (*full-time*) berjumlah 12 orang atau 18,5%, sedangkan responden yang bekerja dengan sistem *hybrid* atau *remote* sebanyak 2 orang atau 3%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa pekerja memilih pekerjaan paruh waktu yang memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan aktivitas perkuliahan dengan lebih fleksibel.

Berdasarkan lama atau pengalaman bekerja yang ditampilkan, sebanyak 33 responden atau 50,8% memiliki pengalaman bekerja kurang dari 6 bulan. Responden dengan pengalaman bekerja selama 1 tahun berjumlah 19 orang atau 29,2%, sedangkan responden dengan pengalaman bekerja lebih dari 1 tahun berjumlah 13 orang atau 20%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pekerja dalam penelitian ini masih tergolong memiliki pengalaman kerja yang relatif singkat.

Selanjutnya, berdasarkan IPK terakhir, seluruh responden memiliki IPK di atas 3,00, yaitu sebanyak 65 orang atau 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun para responden menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja, mereka tetap mampu mempertahankan prestasi akademik yang tergolong baik dengan capaian IPK di atas 3,00.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa pekerja berjenis kelamin perempuan, bekerja dengan status paruh waktu, memiliki pengalaman kerja kurang dari enam bulan, serta memiliki IPK di atas 3,00. Karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa responden penelitian

merupakan mahasiswa yang aktif bekerja sambil kuliah dan tetap mampu mempertahankan capaian akademik yang baik.

4.2.2 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Di bawah ini merupakan hasil uji deskriptif pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self-compassion</i>	65	23	41	32,49	3,303
<i>Grit</i>	65	17	30	23,89	2,948
<i>Motivation_Academic</i>	65	26	45	34,58	4,805
Prestasi_Akademik	65	20	45	34,69	5,294
Valid N (listwise)	65				

Sumber: *Data Diolah (2026)*

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat distribusi data yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Variabel *self-compassion* memiliki nilai minimum 23 dan maksimum 41, dengan rata-rata sebesar 32,49. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *self-compassion* yang cukup baik. *Standar deviasi* sebesar 3,303 menunjukkan bahwa data responden relatif homogen atau tidak terlalu bervariasi.
2. Variabel *grit* memiliki nilai minimum 17 dan maksimum 30, dengan rata-rata sebesar 23,89. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat daya juang dan ketekunan yang cukup baik dalam menjalani kuliah sambil bekerja. *Standar deviasi* sebesar 2,948 menunjukkan penyebaran data relatif kecil dan jawaban responden cenderung seragam.

3. Variabel *motivation academic* memiliki nilai minimum 26 dan maksimum 45, dengan rata-rata sebesar 34,58. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi akademik yang cukup tinggi dalam menjalani perkuliahan. *Standar deviasi* sebesar 4,805 menunjukkan data masih tergolong cukup baik dan tidak terlalu menyebar.
4. Variabel prestasi akademik memiliki nilai minimum 20 dan maksimum 45, dengan rata-rata sebesar 34,69. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki prestasi akademik yang cukup baik meskipun sambil bekerja. *Standar deviasi* sebesar 5,294 menunjukkan bahwa data responden relatif cukup homogen.

4.2.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.2.3.1 Uji Validitas

Di bawah ini merupakan hasil uji validitas pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	<i>Person Correlation</i> (<i>r</i> hitung)	r tabel	Keterangan
<i>Self-Compassion</i> (X1)	X1.1	0,669	0,2441	Valid
	X1.2	0,513		Valid
	X1.3	0,605		Valid
	X1.4	0,626		Valid
	X1.5	0,498		Valid
	X1.6	0,595		Valid
	X1.7	0,634		Valid
	X1.8	0,596		Valid
	X1.9	0,747		Valid
<i>Grit</i> (X2)	X2.1	0,803	0,2441	Valid
	X2.2	0,791		Valid
	X2.3	0,773		Valid
	X2.4	0,713		Valid
	X2.5	0,860		Valid

Variabel	Pernyataan	Person Correlation (r_{hitung})	r tabel	Keterangan
Motivation academic (X3)	X2.6	0,855	0,2441	Valid
	X3.1	0,618		Valid
	X3.2	0,638		Valid
	X3.3	0,599		Valid
	X3.4	0,619		Valid
	X3.5	0,689		Valid
	X3.6	0,671		Valid
	X3.7	0,778		Valid
	X3.8	0,778		Valid
	X3.9	0,751		Valid
Prestasi Akademik (Y)	Y.1	0,833	0,2441	Valid
	Y.2	0,753		Valid
	Y.3	0,776		Valid
	Y.4	0,768		Valid
	Y.5	0,783		Valid
	Y.6	0,835		Valid
	Y.7	0,813		Valid
	Y.8	0,804		Valid
	Y.9	0,643		Valid

Sumber: Data Diolah (2026)

Uji validitas dilihat melalui perbandingan antara r_{hitung} dan r_{tabel} bagi signifikan 5% dari *degree of freedom* (df) = $n-2$ dalam perihal ini n yaitu total sampel, sehingga (df) = $65-2$, maka $df = 63$ sehingga r_{tabel} 0,2441. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga pernyataan ataupun indikator dikatakan tidak valid.

Berdasarkan tabel 4.3 dari hasil penelitian dan olah data di atas dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,2441 maka secara keseluruhan 33 pernyataan dinyatakan valid, sehingga pernyataan ini layak digunakan dalam penelitian ini

4.2.3.2 Uji Reliabilitas

Di bawah ini merupakan hasil uji reliabilitas pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Minimal <i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Self-Compassion</i> (X ₁)	0,60	0,785
<i>Grit</i> (X ₂)		0,887
<i>Motivation Academi</i> (X ₃)		0,851
Prestasi Akademik (Y)		0,902

Sumber: Data Diolah (2026)

Evaluasi konsistensi jawaban responden dilakukan melalui uji reliabilitas. Jika nilai *cronbach alpha* melebihi 0,60 maka uji tersebut dapat dianggap konsisten. Dalam tabel 4.4 disajikan nilai *cronbach alpha* untuk masing-masing variabel, hasilnya sebagai berikut:

1. *Self-Compassion* (X₁) menghasilkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,785
2. *Grit* (X₂) nilsai *croanbach alpha* yang dihasilkan sebesar 0,887
3. *Motivation Academic* (X₃) menghasilkan nilai *croanbach alpha* sebesar 0,851
4. Prestasi Akademik (Y) menghasilkan nilai *croanbach alpha* sebesar 0,902

Data ini menunjukkan bahwa semua nilai *cronbach alpha* pada setiap variabel > 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen atau pernyataan yang digunakan sebagai indikator baik untuk variabel independen (X) maupun variabel dependen (Y) merupakan alat ukur yang reliabel atau handal.

4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu variabel memenuhi asumsi distribusi normal, yang berarti distribusi datanya mengikuti pola

distribusi normal dengan nilai rata-rata dan *standar deviasi* yang seragam. Oleh karena itu, asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup:

4.2.4.1 Uji Normalitas

Di bawah ini hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* (K-S) pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		3,34152397
Most Extreme Differences	Absolute		,098
	Positive		,076
	Negative		-,098
Test Statistic			,098
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,197
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,118
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,109
		Upper Bound	,126
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data Diolah (2026)

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel dalam suatu regresi, baik variabel dependen (terikat) maupun variabel independen (bebas), mengikuti distribusi normal atau tidak. Terdapat berbagai uji yang dapat digunakan untuk menilai normalitas data. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnov* menetapkan bahwa jika nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 (Asymp. Sig. > 0,05). Analisis pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini menunjukkan

distribusi normal, sebagaimana terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,197 yang melebihi nilai 0,05.

4.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Di bawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collenearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Self-compassion</i> (X1)	0,628	1,592	Bebas Multikolineritas
<i>Grit</i> (X2)	0,582	1,718	
<i>Motivation Academic</i> (X3)	0,667	1,498	

Sumber: Data Diolah (2026)

Tujuan dari analisis VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah untuk menilai apakah model regresi mengindikasikan adanya korelasi di antara variabel bebas (independen). Suatu model regresi yang baik diharapkan tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel bebas.

1. Jika nilai VIF > 10 atau sama dengan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terdapat multikolinearitas
2. Jika nilai VIF < 10 atau sama dengan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terdapat multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat ditemukan pada tabel 4.6 yang menjelaskan bahwa semua variabel:

1. *Self-Compassion* memiliki nilai *tollerence* sebesar 0,628 dimana ini menyatakan bahwa $0,628 > 0,10$. Serta variabel ini memiliki nilai VIF sebesar 1,592 menunjukkan bahwa $1,592 < 10$ sehingga dinyatakan tidak terjadinya masalah multikolonieritas.

2. *Grit* memiliki nilai *tollerance* yaitu 0,582 ini $> 0,10$ dan nilai VIF 1,718 < 10 .
Sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel *grit* ini tidak terjadinya masalah multikolonieritas.
3. *Motivation Academic* memiliki nilai *tollerance* yaitu 0,667 ini $> 0,10$ dan nilai VIF 1,498 < 10 . Sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel *motivation academic* ini tidak terjadinya masalah multikolonieritas.

4.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Di bawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Minimal Sig.	Sig.
<i>Self-compassion</i> (X1)	0,05	0,256
<i>Grit</i> (X2)		0,349
<i>Motivation Academic</i> (X3)		0,799

Sumber: Data Diolah (2026)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi mengalami perbedaan dalam variasi residual antar pengamatan. Ketika variasi antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan berada pada tingkat yang sama, fenomena tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika terdapat perbedaan dalam variasi tersebut, fenomena tersebut disebut heteroskedastisitas. Homoskedastisitas atau ketiadaan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi berada dalam kondisi yang baik. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji *park*. Hasil uji heteroskedastisitas tercantum dalam tabel 4.7 dapat diamati bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada variabel penerapan *self-compassion*, *grit* dan *academic motivation*.

4.2.5 Analisis Regresi Berganda

Dengan analisis linier berganda dapat nilai ketertarikan pengaruh tiap variabel X dan Y ditunjukkan pada data berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,106	4,221		,499	,620
	<i>Self-compassion</i>	-,034	,143	-,024	-,235	,815
	<i>Grit</i>	,835	,179	,495	4,677	<,001
	<i>Motivation Academic</i>	,408	,100	,404	4,089	<,001
a. Dependent Variable: Prestasi Akademik						

Sumber: Data Diolah (2026)

Tujuan melakukan uji analisis regresi linear berganda untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen (*Self-Compassion*, *Grit* dan *Motivation Academic*) dan variabel dependen (Prestasi Akademik). Dari persamaan regresi linear tabel 4.8 diatas diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

Konstanta (α) = 2,106

Koefisien regresi (b1) *self-compassion* = -0,034

Koefisien regresi (b2) *grit* = 0,835

Koefisien regresi (b3) *motivation academic* = 0,408

Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sehingga diketahui persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$\text{Prestasi Akademik (Y)} = 2,106_a + -0,034 \text{ Self-Compassion (X}_1\text{)} + 0,835 \text{ Grit (X}_2\text{)} + 0,408 \text{ Motivation Academic (X}_3\text{)} + 10\%$$

Adapun arti koefisien regresi tersebut yaitu:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 2,106 menunjukkan bahwa apabila variabel *self-compassion*, *grit*, dan *motivation academic* dianggap tidak mengalami perubahan atau bernilai konstan, maka nilai prestasi akademik mahasiswa diperkirakan sebesar 2,106. Nilai konstanta ini menggambarkan tingkat dasar prestasi akademik yang dimiliki mahasiswa sebelum dipengaruhi oleh ketiga variabel independen dalam penelitian.
2. Koefisien regresi variabel *self-compassion* (β_1) sebesar -0,034 menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-compassion* dan prestasi akademik. Artinya, setiap peningkatan *self-compassion* sebesar satu satuan akan diikuti oleh penurunan prestasi akademik sebesar 0,034 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, karena nilai koefisien ini sangat kecil dan hasil pengujian menunjukkan pengaruhnya tidak signifikan, maka *self-compassion* belum dapat dianggap sebagai faktor yang berperan langsung dalam meningkatkan maupun menurunkan prestasi akademik mahasiswa pekerja.
3. Koefisien regresi variabel *grit* (β_2) sebesar 0,835 menunjukkan bahwa *grit* memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Artinya, setiap peningkatan *grit* sebesar satu satuan akan meningkatkan prestasi akademik sebesar 0,835 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketekunan, kegigihan, dan konsistensi mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dapat dicapai. Selain itu, nilai koefisien

yang paling besar menunjukkan bahwa *grit* merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan dalam penelitian ini.

4. Koefisien regresi variabel *motivation academic* (β_3) sebesar 0,408 menunjukkan bahwa *motivation academic* memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Artinya, setiap peningkatan *motivation academic* sebesar satu satuan akan meningkatkan prestasi akademik sebesar 0,408 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, disiplin, dan berkomitmen dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Nilai koefisien pada persamaan regresi linear berganda di atas menunjukkan arah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen. Variabel *grit* dan *motivation academic* memiliki arah pengaruh positif terhadap prestasi akademik, sedangkan variabel *self-compassion* memiliki arah pengaruh negatif terhadap prestasi akademik.

4.2.6 Uji Hipotesis

4.2.6.1 Uji t (parsial)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas secara parsial, yaitu *self-compassion*, *grit* dan *motivation academic* terhadap variabel terikat yaitu prestasi akademik. Hubungan antara tiap variabel dapat diketahui dengan menggunakan t-test berdasarkan kriteria berikut:

$$1. \text{Signifikansi } t_{\text{tabel}} \alpha = 5\%, df = n-k-1$$

$$df = 65-3-1 = 61$$

$$t_{\text{tabel}} = t(\alpha; 65-3-1)$$

$$= 0,05; 61$$

Maka t_{tabel} signifikansi 5% adalah = 1.9996

$$2. H_0 \text{ diterima dan } H_a \text{ ditolak} = t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} \text{ serta } \text{Sig} > 0,05$$

$$3. H_0 \text{ ditolak dan } H_a \text{ diterima} = t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \text{ serta } \text{Sig} < 0,05$$

Tabel 4. 9 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,106	4,221		0,499	0,620
	<i>Self-Compassion</i>	-0,034	0,143	-0,024	-0,235	0,815
	<i>Grit</i>	0,835	0,179	0,495	4,677	0,000
	<i>Motivation Academic</i>	0,408	0,100	0,404	4,089	0,000

a. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Sumber: Data Diolah (2026)

Hasil uji t bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *self-compassion* terhadap prestasi

Menurut uji parsial di atas, dapat dilihat bahwa kriteria pengujian dijalankan pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh $t_{\text{hitung}} = -0,235$ dengan tingkat signifikansi 0,815 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya *self-compassion* tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik.

H1: *Self-Compassion* tidak mempengaruhi Prestasi Akademik.

2. Pengaruh Grit Terhadap Prestasi Akademik

Menurut uji parsial di atas, dapat dilihat bahwa kriteria pengujian

dijalankan pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} = 4,677$ dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya *grit* berpengaruh terhadap prestasi akademik.

H2: *Grit* mempengaruhi Prestasi Akademik.

3. Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Prestasi Akademik

Menurut uji parsial di atas, dapat dilihat bahwa kriteria pengujian dijalankan pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} = 4,089$ dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya motivasi akademik berpengaruh terhadap prestasi akademik.

H3: Motivasi Akademik mempengaruhi Prestasi Akademik.

4.2.6.2 Uji f (simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel *self-compassion* (X1) *grit* (X2) dan *motivation academic* (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi akademik (Y). adapun hasil perhitungan nilai f_{hitung} dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji f (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1079,236	3	359,745	30,708	<,001 ^b
	Residual	714,610	61	11,715		
	Total	1793,846	64			
a. Dependent Variable: Prestasi Akademik						
b. Predictors: (Constant), <i>Self-compassion</i> , <i>Grit</i> , <i>Motivation Academic</i>						

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ serta melalui perbandingan antara f_{hitung} dan f_{tabel} ($f_{tabel} \alpha = 0,05$). Diketahui nilai $df_1 = k$ (jumlah variabel independen) = 3 dan $df_2 = n-k-1 = 65-3-1 = 61$, sehingga didapatkan f_{tabel} sebesar 2,75. Uji yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa f_{hitung} sebesar $30,708 > f_{tabel}$ yaitu 2,75 ($30,708 > 2,75$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel *self-compassion*, *grit*, dan *motivasi akademik* secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi akademik.

H4: *Self-Compassion*, *Grit*, dan *Academic Motivation* bersama-sama mempengaruhi Prestasi Akademik.

4.2.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Di bawah ini merupakan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	Std. Error of the Estimate
1	,776 ^a	0,602	0,582	3,42271
a. Dependent Variable: Prestasi Akademik				
b. Predictors: (Constant), <i>Self-compassion</i> , <i>Grit</i> , <i>Motivation Academic</i>				

Sumber: Data Diolah (2026)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self-compassion*, *grit*, dan *academic motivation* mampu menjelaskan variabel prestasi akademik sebesar 58,2%. Sedangkan sisanya sebesar 41,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diteliti dalam penelitian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Self-Compassion* Terhadap Prestasi Akademik

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa *self-compassion* tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -0,235 dan nilai signifikansi sebesar 0,815 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H1 ditolak, yang berarti *self-compassion* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Self-compassion dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan individu untuk bersikap baik terhadap diri sendiri, memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari pengalaman hidup, serta mampu mengelola emosi negatif secara lebih seimbang. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-compassion* tinggi cenderung tidak menyalahkan dirinya secara berlebihan ketika menghadapi kegagalan akademik maupun tekanan selama menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Kemampuan ini membantu individu mempertahankan kondisi psikologis yang lebih stabil dan mengurangi dampak negatif dari stres yang dialami.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-compassion* belum menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya prestasi akademik mahasiswa pekerja. Hal ini dapat dipahami karena pencapaian akademik lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan proses belajar, seperti *grit*, motivasi akademik, disiplin belajar, kemampuan manajemen waktu, dan dukungan lingkungan akademik. Dengan kata lain, *self-compassion* lebih berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu mahasiswa

bertahan menghadapi tekanan daripada sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan capaian akademik.

Karakteristik responden sebagai mahasiswa pekerja juga dapat menjelaskan tidak signifikannya pengaruh *self-compassion* terhadap prestasi akademik. Mahasiswa yang menjalani peran ganda dihadapkan pada berbagai tuntutan, seperti keterbatasan waktu belajar, kelelahan fisik akibat bekerja, serta padatnya aktivitas sehari-hari. Faktor-faktor situasional tersebut cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap prestasi akademik dibandingkan kondisi psikologis internal. Meskipun mahasiswa memiliki kemampuan menerima diri dan mengelola kegagalan dengan baik, hal tersebut tidak serta-merta mampu menggantikan berkurangnya waktu belajar atau mengatasi kelelahan yang dialami akibat bekerja. Selain itu, konteks mahasiswa generasi Z juga turut memengaruhi hasil penelitian ini. Generasi Z hidup di tengah lingkungan yang sarat dengan tuntutan akademik, sosial, dan perkembangan teknologi digital. Tingginya ekspektasi terhadap produktivitas dan pencapaian, ditambah dengan kecenderungan melakukan perbandingan sosial melalui media digital, dapat meningkatkan tekanan psikologis yang dirasakan mahasiswa. Dalam kondisi tersebut, *self-compassion* lebih berfungsi sebagai mekanisme perlindungan emosional yang membantu individu mengurangi stres dan menjaga kesejahteraan psikologis, bukan sebagai faktor yang secara langsung mendorong peningkatan prestasi akademik.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa koefisien regresi *self-compassion* bernilai negatif sebesar $-0,034$. Secara matematis, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *self-compassion* diikuti oleh penurunan prestasi akademik sebesar $0,034$ satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Namun,

karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, arah hubungan negatif tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya pengaruh nyata antara *self-compassion* dan prestasi akademik. Nilai koefisien tersebut hanya menggambarkan kecenderungan dalam data sampel dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai hubungan yang berlaku pada populasi.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *self-compassion* lebih erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam mengurangi stres, kecemasan, dan tekanan psikologis dibandingkan dengan peningkatan performa akademik secara langsung. Individu yang memiliki *self-compassion* tinggi cenderung lebih mampu menerima kegagalan dan memperlakukan dirinya dengan penuh pengertian, sehingga kesehatan mental dan kemampuan adaptasinya tetap terjaga. Namun, kemampuan tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan usaha belajar, ketekunan, atau intensitas akademik yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu (Nurfadhillah *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa efek *self-compassion* seringkali bersifat tidak langsung dan lebih berperan sebagai variabel yang menurunkan prokrastinasi akademik terlebih dahulu pada mahasiswa pekerja. yang menyatakan bahwa *self-compassion* berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menurunkan tingkat stres akademik, tetapi tidak selalu berhubungan secara langsung dengan pencapaian akademik. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki *self-compassion* tinggi belum tentu memperoleh prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa lainnya.

Selain itu, kondisi mahasiswa pekerja di Universitas Maritim Raja Ali Haji menunjukkan bahwa mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan secara bersamaan. Situasi tersebut menuntut adanya disiplin, kemampuan mengatur waktu, ketekunan, dan komitmen yang tinggi untuk mencapai target akademik. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti *grit* dan *academic motivation* menjadi lebih menentukan dalam meningkatkan prestasi akademik karena berkaitan langsung dengan konsistensi usaha dan dorongan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, *self-compassion* lebih berfungsi sebagai modal psikologis yang membantu mahasiswa tetap mampu beradaptasi dan menjaga kesejahteraan mental di tengah berbagai tekanan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-compassion* bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa pekerja. Meskipun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap capaian akademik, *self-compassion* tetap memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menjaga kesehatan mental, mengelola stres, dan meningkatkan kemampuan adaptasi selama menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Oleh karena itu, upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa pekerja perlu lebih difokuskan pada penguatan faktor-faktor yang terbukti memiliki pengaruh langsung, seperti *grit* dan *academic motivation*, tanpa mengabaikan pentingnya pengembangan *self-compassion* sebagai pendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa.

4.3.2 Pengaruh *Grit* Terhadap Prestasi Akademik

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa *grit* berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung}

sebesar 4,677 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H2 diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diperoleh.

Grit dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan individu untuk mempertahankan ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* tidak hanya berkaitan dengan semangat dalam belajar, tetapi juga mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan menghadapi kesulitan, tantangan, dan hambatan selama proses akademik berlangsung.

Koefisien regresi *grit* sebesar 0,835 menunjukkan bahwa *grit* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik. Artinya, setiap peningkatan *grit* sebesar satu satuan akan meningkatkan prestasi akademik sebesar 0,835 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kegigihan dan konsistensi yang tinggi cenderung mampu memperoleh hasil akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar.

Mahasiswa dengan *grit* yang tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk tetap fokus terhadap tujuan akademiknya, meskipun menghadapi tekanan, kegagalan, ataupun hambatan dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung memiliki disiplin belajar yang lebih baik, mampu mengatur waktu secara efektif, serta terus berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya. Sikap pantang menyerah tersebut menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik mahasiswa.

Selain itu, *grit* juga membantu mahasiswa untuk tetap termotivasi dalam jangka panjang. Dalam proses pendidikan, mahasiswa sering menghadapi tugas, ujian, maupun tuntutan akademik yang memerlukan usaha dan konsistensi secara terus-menerus. Individu dengan tingkat *grit* yang tinggi biasanya tidak mudah kehilangan motivasi ketika mengalami kegagalan atau hasil yang kurang memuaskan. Sebaliknya, mereka menjadikan kegagalan sebagai pengalaman untuk belajar dan memperbaiki diri.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, *grit* dipandang sebagai salah satu karakter non-kognitif yang memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan akademik. Prestasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mempertahankan usaha secara konsisten. Mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi cenderung lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, memiliki komitmen terhadap tujuan pendidikan, dan mampu bertahan dalam situasi akademik yang menantang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Owusu, 2020), yang menyatakan bahwa *grit* merupakan kombinasi antara *passion* dan *perseverance* dalam mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki *grit* tinggi akan terus berupaya mencapai target yang telah ditetapkan meskipun menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Oleh karena itu, *grit* menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan keberhasilan akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *grit* berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki kegigihan dan konsistensi dalam belajar terbukti memiliki kemampuan akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan

tingkat *grit* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh ketekunan dan daya juang individu dalam proses belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan karakter *grit* pada mahasiswa sebagai upaya meningkatkan prestasi akademik. Perguruan tinggi dapat mendukung pengembangan *grit* melalui pembinaan motivasi belajar, pelatihan pengembangan diri, serta menciptakan lingkungan akademik yang mampu mendorong mahasiswa untuk tetap gigih dan konsisten dalam mencapai tujuan akademiknya.

4.3.3 Pengaruh *Motivation Academic* Terhadap Prestasi Akademik

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa *motivation academic* berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,089 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H3 diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi *motivation academic* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diperoleh.

Motivation academic dalam penelitian ini menggambarkan dorongan internal maupun eksternal yang dimiliki mahasiswa untuk belajar, mencapai tujuan pendidikan, serta memperoleh hasil akademik yang baik. Motivasi akademik menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi semangat belajar, ketekunan, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik.

Koefisien regresi *motivation academic* sebesar 0,408 menunjukkan bahwa *motivation academic* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik. Artinya, setiap peningkatan *motivation academic* sebesar satu satuan akan

meningkatkan prestasi akademik sebesar 0,408 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi akademik tinggi cenderung lebih aktif, disiplin, dan memiliki komitmen yang kuat dalam menjalani proses pembelajaran sehingga mampu memperoleh prestasi akademik yang lebih baik.

Mahasiswa dengan motivasi akademik yang tinggi biasanya memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Mereka cenderung lebih rajin mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas tepat waktu, mempersiapkan diri menghadapi ujian, serta berusaha memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Motivasi tersebut membuat mahasiswa lebih fokus terhadap tujuan akademiknya dan mampu mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, *motivation academic* juga berperan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi umumnya lebih mampu mengatur waktu belajar, memiliki inisiatif untuk mencari tambahan pengetahuan, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik. Motivasi yang kuat akan mendorong mahasiswa untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, *motivation academic* merupakan faktor psikologis yang dapat memengaruhi perilaku belajar individu. Motivasi menjadi penggerak utama yang menentukan arah, intensitas, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan akademik. Semakin tinggi motivasi akademik mahasiswa, maka semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang termotivasi cenderung memiliki orientasi tujuan yang jelas, semangat untuk berprestasi, serta keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *motivation academic* menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu (Rikah & Ilhami, 2023) yang menunjukkan bahwa *motivation academic* berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi terbukti lebih mampu mencapai hasil akademik yang optimal dibandingkan mahasiswa dengan tingkat motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh dorongan dan semangat belajar yang dimiliki individu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan *motivation academic* mahasiswa dalam upaya mendukung prestasi akademik. Perguruan tinggi dapat berperan dalam meningkatkan motivasi akademik mahasiswa melalui pemberian dukungan akademik, lingkungan belajar yang kondusif, penghargaan terhadap prestasi, serta pembinaan yang mampu mendorong mahasiswa untuk terus berkembang dan mencapai tujuan akademiknya.

4.3.4 Pengaruh *Self-Compassion*, *Grit* Dan *Motivation Academic* Terhadap Prestasi Akademik

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa *self-compassion*, *grit*, dan *motivation academic* secara simultan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 30,708 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F_{hitung} lebih besar dibandingkan F_{tabel} yaitu $30,708 > 2,75$. Dengan demikian, H4 diterima, yang berarti bahwa *self-compassion*, *grit*, dan *motivation academic* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari kombinasi faktor psikologis dan perilaku belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini, *grit* dan *motivation academic* terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik, sedangkan *self-compassion* tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial. Namun, ketika ketiga variabel diuji secara simultan, ketiganya mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Self-compassion dalam penelitian ini berperan sebagai kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menerima kekurangan diri sendiri serta mengelola tekanan akademik dengan lebih baik. Meskipun secara parsial *self-compassion* tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, keberadaan *self-compassion* tetap penting dalam membantu mahasiswa menjaga kestabilan emosional dan kesehatan mental selama menjalani proses pembelajaran.

Mahasiswa yang memiliki *self-compassion* cenderung lebih mampu menghadapi kegagalan akademik tanpa mengalami tekanan psikologis yang berlebihan.

Sementara itu, *grit* menjadi faktor yang paling dominan dalam penelitian ini, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi terbesar yaitu 0,835. *Grit* mencerminkan kegigihan dan konsistensi mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik jangka panjang. Mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, tetap fokus terhadap tujuan akademik, serta terus berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Sikap pantang menyerah tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa.

Selain *grit*, *motivation academic* juga memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Motivation academic* mencerminkan dorongan internal maupun eksternal mahasiswa untuk belajar dan mencapai keberhasilan akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi akademik tinggi biasanya lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki disiplin belajar yang baik, serta mampu mempertahankan semangat belajar dalam jangka panjang. Motivasi akademik menjadi penggerak utama yang mendorong mahasiswa untuk mencapai hasil akademik yang optimal.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa *self-compassion*, *grit*, dan *motivation academic* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi prestasi akademik sebesar 58,2%, sedangkan sisanya sebesar 41,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Faktor lain tersebut dapat berupa kemampuan intelektual, lingkungan belajar, dukungan keluarga, metode pembelajaran,

manajemen waktu, maupun faktor sosial lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi antara kemampuan regulasi emosi, ketekunan, dan motivasi belajar. *Self-compassion* membantu mahasiswa menjaga kondisi psikologis agar tetap stabil, *grit* membantu mahasiswa bertahan dalam menghadapi tantangan akademik, sedangkan *motivation academic* menjadi dorongan utama dalam mencapai tujuan belajar. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam mendukung pencapaian prestasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor psikologis memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan kegigihan dalam belajar cenderung memperoleh prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, kemampuan mengelola emosi dan tekanan akademik juga menjadi faktor pendukung yang membantu mahasiswa menjalani proses pendidikan dengan lebih optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan prestasi akademik mahasiswa perlu didukung melalui pengembangan aspek psikologis dan perilaku belajar mahasiswa. Perguruan tinggi dapat berperan dalam meningkatkan *grit* dan *motivation academic* mahasiswa melalui pembinaan akademik, pelatihan pengembangan diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, pengembangan *self-compassion* juga penting untuk membantu mahasiswa menjaga kesehatan mental dan mampu menghadapi tekanan akademik secara lebih positif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *self-compassion*, *grit*, dan *motivation academic* terhadap prestasi akademik pada mahasiswa pekerja angkatan 2022 di Universitas Maritim Raja Ali Haji, penulis berpendapat bahwa keberhasilan akademik mahasiswa pekerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mempertahankan semangat, komitmen, dan konsistensi dalam menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja. Dalam kondisi yang penuh tuntutan dan keterbatasan waktu, mahasiswa membutuhkan dorongan yang kuat dari dalam diri agar tetap mampu mencapai target akademik yang diharapkan.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa mahasiswa pekerja yang memiliki tujuan yang jelas, semangat belajar yang tinggi, serta kemampuan untuk tetap bertahan ketika menghadapi berbagai hambatan cenderung lebih mampu mempertahankan pencapaian akademiknya. Di sisi lain, kemampuan untuk menerima diri sendiri dan bersikap lebih bijaksana terhadap kesalahan atau kegagalan akademik belum tentu secara langsung meningkatkan prestasi akademik, meskipun tetap memiliki peran penting dalam menjaga kondisi psikologis mahasiswa agar tetap stabil selama menjalani proses perkuliahan.

Menurut penulis, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja lebih membutuhkan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan dan menjaga motivasi belajar dibandingkan hanya sekadar kemampuan mengelola perasaan ketika

menghadapi tekanan akademik. Oleh karena itu, prestasi akademik pada mahasiswa pekerja dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara ketekunan, motivasi belajar, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai tuntutan yang mereka hadapi selama masa perkuliahan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi prestasi akademik mahasiswa pekerja dan perlu dikaji lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahaman yang diperoleh selama proses penelitian, penulis menyarankan agar mahasiswa pekerja lebih fokus dalam membangun tujuan akademik yang jelas serta mempertahankan komitmen untuk menyelesaikan pendidikan dengan hasil yang optimal. Kesibukan pekerjaan sebaiknya tidak menjadi alasan untuk menurunkan kualitas belajar, melainkan menjadi tantangan yang dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik.

Penulis juga memandang bahwa pihak universitas perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan mahasiswa pekerja melalui program pendampingan akademik, pelatihan pengembangan diri, maupun layanan konseling yang mampu membantu mahasiswa menghadapi berbagai tekanan selama menjalani perkuliahan. Lingkungan akademik yang suportif dapat menjadi salah satu faktor yang membantu mahasiswa tetap termotivasi dan mampu menyelesaikan studinya dengan baik.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada beberapa faktor psikologis internal. Oleh

sebab itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji variabel lain seperti manajemen waktu, dukungan sosial, lingkungan belajar, kondisi ekonomi, stres akademik, maupun faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi prestasi akademik mahasiswa pekerja sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan akademik mahasiswa.

